

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Definisi pelaku rantai pasok tembakau**

##### **a. Petani**

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga petani. Petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah atau lahan miliknya sendiri (Slamet : 2000, 20).

Tetapi faktanya dalam rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung petani memiliki banyak definisi yang sama-sama disebut sebagai petani yaitu :

##### **1. Petani Tembakau**

Petani tembakau menurut masyarakat di Kabupaten Temanggung adalah seperti defini petani pada umumnya, yaitu yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk keberlangsungan hidupnya. Kasus di Kabupaten Temanggung, petani tembakau adalah yang memiliki lahan sendiri dan melakukan proses budidaya tembakau dari penanaman hingga proses penjualan. Dalam beberapa kasus, petani tembakau bukan hanya sebagai petani yang melakukan budidaya tembakau kemudian menjual

hasil tembakau tersebut kepada pedagang atau bakul tetapi petani tembakau merangkap sebagai penjual atau bakul yang menjual tembakau di pabrik rokok dikarenakan memenuhi syarat yang berlaku.

## 2. Petani yang menyewakan lahannya .

Petani tersebut memiliki lahan yang disewakan untuk para buruh tani dengan melakukan kesepakatan dengan buruh tani tentang sistem yang digunakan. Kasus tersebut serupa dengan narasumber peneliti yang berstatus sebagai petani tembakau dan pengepul di Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak.

*“...status ibu ya, petani tapi gak tanam sendiri, sini yang punya sawah orang itu punya tenaga, saya punya lahan tapi di kerjakan orang lain jadi separuh-separuh. Kalau dijual masih pohon berapa, saya yang beli dari tenaganya. Saya sudah tidak kesawah, saya dulu tanah dari bapake jadi saya ngikut-ngikut nah sekarang kita cuman tenaga sama uang, karena udah tua gak isa ke sawah lagi. Saya cuman modali orang lain. Saya cuman belin pupuk, alat semprot, tenaganya nanti yang pacul, nanti dihitung modal habis berapa nanti saya yang bayar...”*

*(Sumber : Perempuan, Pengepul dan Petani tembakau, 29 Desember 2019)*

## 3. Petani Pembeli daun tembakau

Rantai pasok tembakau memiliki proses yang panjang dimana salah satu pelaku dalam rantai pasok tersebut adalah para petani pembeli daun tembakau. Di wilayah Kabupaten Temanggung, terdapat fakta bahwa seseorang yang tidak memiliki lahan dan tidak melakukan proses produksi tanaman tembakau

yaitu penanaman tanaman tembakau sampai menjadi daun tembakau basah disebut petani oleh orang-orang di wilayah Kabupaten Temanggung.

Petani pembeli daun tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung adalah orang-orang yang membeli daun tembakau basah untuk dapat diolah menjadi tembakau rajangan. Dalam beberapa kasus, para petani pembeli daun tembakau tidak hanya membeli daun-daun tembakau basah di wilayah Kabupaten Temanggung tetapi juga membeli daun tembakau basah di wilayah Magetan, Muntilan, Semarang, dan tempat-tempat penjual daun tembakau lainnya. Tembakau basah dari luar wilayah Kabupaten Temanggung akan dicampur dengan tembakau basah dari Temanggung agar pada proses penjualan tembakau terbilang sama atau satu jenis dengan sumber produksi yang sama.

*“...Kalau saya itu beli di luar kota, misalnya di Merapi atau Jawa timur sana daerah garut, merapi harganya lebih mahal dari jawa timur, semarang paling pendek, daunnya merapi 12 ribu, semarang 4000, jawa timurnya 5000 garutnya 7000. Saya beli daun tembakau temanggung juga tapi buat campuran...”*

*(sumber : laki-laki, pembeli daun tembakau basah, 3 januari 2019)*

#### 4. Petani Tanpa Modal

Petani di Kabupaten Temanggung melakukan proses produksi tembakau tanpa modal dengan cara petani tembakau yang memiliki lahan untuk penanaman tembakau selama masa

tanam semua biaya yang dilakukan akan ditanggung oleh si pemodal seperti pupuk dan alat semprot hama.

Dalam beberapa kasus, petani memilih untuk meminjam uang atau modal dari juragan atau orang-orang tertentu yang ingin melakukan investasinya kepada petani tembakau di daerah Kabupaten Temanggung. Kasus tersebut serupa dengan kasus yang dialami oleh narasumber peneliti yang memilih untuk melakukan budidaya tembakau dengan modal dari orang cina berupa alat semprot, bedengan dan pembasmi hama.

*“...saya dapat pupuk dari cina itu saya dikasih modal terus nanti panennya berapa nanti dipotong, pupuk saya pakai yang biasa, misalnya saya dapat 1 juta, nanti saya 500 buat yang modali saya terus setengah buat saya. Kalau saya utang sama cina, gak sama kayak saya utang sama bank kalau tembakau belum laku, yaa gak papa, nanti ditambahi pupuk lagi, ditambah lagi, kan suatu saat nanti ada bagus, bukan kayak bank yang ada jatuh tempo...”*

*(Sumber : Perempuan, Petani tembakau, 27 Desember 2019)*

#### b. Buruh Tani

Buruh tani secara umum adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengolahan tanah bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik orang lain dengan upah dari sang tuan tanah. Seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan

tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualna kepada orang lain.

Beberapa kasus dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung, buruh tani bekerja pada masa tanam tembakau yaitu bulan maret s/d april dan masa panen pada bulan agustus s/d september.

Meskipun hampir semua masyarakat di Kabupaten Temanggung memiliki mata pencaharian sebagai petani tetapi tidak semua memiliki lahan atau tegalan untuk melakukan budidaya tembakau. Buruh tani di Kabupaten Temanggung dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- Buruh tani pengolah tembakau

Buruh tani pengolah tembakau adalah orang-orang yang melakukan proses pengolah tembakau seperti pemeraman, perajangan dan pengeringan daun tembakau. Buruh tani pengolah tembakau tidak memiliki lahan dan tidak melakukan budidaya tembakau tetapi hanya melakukan proses pengolahan tembakau

Dalam beberapa kasus di Kabupaten Temanggung, orang-orang yang melakukan proses pengolahan tembakau berbeda-beda tergantung dengan keahlian dari masing-masing petani tersebut dengan upah yang sesuai dengan apa yang dikerjakan selama melakukan proses pengolahan tembakau.

Seperti kasus dari salah satu narasumber peneliti memiliki buruh sebagai petani pengolah tembakau.

*“...laki-laki satu hari Rp 80.000 – Rp 85.000 kalau perempuan Rp 75.000 selama masa panen agustus-september. Pas nanem itu murah karena dari pagi sampai jam 12 siang, itu rata-rata Rp 30-000 – Rp 35.000 untuk 1 orang...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani Tembakau, 5 Januari 2019)*

Kasus serupa juga dialami oleh narasumber peneliti yang berstatus sebagai pembeli daun tembakau dan melakukan pengolahan tembakau basah menjadi tembakau jadi.

*“...Ngelmpit-ngempit tembakau, tapi dia pulang 2000 perjam cuman nglempitin mbako, tukang rajang sama yang mulai tembakau 100 ribu orang 4 kadang orang 6 perhari, yang nganjang tembakau semalam itu orang 10 – 15 satu malamnya 40-50 ribu...”*

*(Sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 3 januari 2019)*

Buruh tani tembakau dikatakan special karena tidak semua buruh dapat melakukan proses yang sesuai dengan pengolahan tembakau seperti pemeraman, perajangan, dan penjemuran karena membutuhkan pengalaman dan pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Dalam beberapa kasus, petani pengolah tembakau adalah orang-orang yang sama dengan para petani pembeli daun tembakau basah.

*“...Biasanya habis saya beli itu, saya olah saya jual, nunggu pabrik mau minta apa, nanti saya beli lagi, kalau pabrik belum memberikan uang saya tidak*

*bisa ngapa-ngapain mbak. Tapi kalau ada, nanti saya beli tembakau, saya langsung olah, pabrik minta apa...”*

- (Sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)

Oleh karena itu, masyarakat di Kabupaten Temanggung menyebut mereka sebagai buruh tani pengolah tembakau.

- Buruh tani penyewa lahan

Buruh tani penyewa lahan melakukan penyewaan tanah atau lahan untuk melakukan budidaya tembakau. Kasus serupa dialami oleh salah satu narasumber peneliti yang bekerja sebagai buruh tani tembakau.

*“...sing naminine buruh tani niku, napa pedamelane teng wana naming kula mboten gadah lahan, carane lahane silihan, ,Saya kan garap punya pak lurah, saya nyewa 1 juta, kemarin perkiraan saya 3000 batang mbako, lahan tegal itu ada 2 tapi yang satu gak saya panen, pak lurah gak papa sama saya kan yang satu gak panen, karena saya kenal sama pak lurah saya gak disuruh bayar, jadi saya cuman bayar sewa. Kulo ngolah nanging nek pun enten hasile kulo nyukani kaleh pak lurah...”*

(sumber : Laki-laki, buruh tani tembakau, 29 Desember 2019)

Hasil dari penyewaan lahan tersebut menjadi hak milik dari buruh tani. Jika di masa depan lahan yang disewa dapat menghasilkan tembakau yang berkualitas baik dan mendapatkan keuntungan yang tinggi maka keuntungan tersebut akan menjadi hak buruh tani sebagai penyewa karena

buruh tani semata-mata hanya menyewa lahan dan diolah oleh buruh tani itu sendiri.

- Buruh Tani dengan sistem bagi hasil

Buruh tani dengan sistem bagi hasil adalah dimana buruh tani mengolah lahan yang dimiliki oleh petani, hasil dari lahan tersebut jika memiliki keuntungan ataupun kerugian akan dibagi bersama-sama antara si pemilik lahan yaitu petani dan buruh tani sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

c. Pengepul atau Perantara

Istilah perdagangan, pengepul dagang adalah bandar-bandar kecil. Menurut rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung, pengepul atau perantara adalah orang-orang yang bekerja sebagai pengepul tembakau rajangan untuk dijual atau disalurkan kepada pedagang atau bakul. Dalam beberapa kasus perantara atau pengepul yang ada di Kabupaten Temanggung adalah orang-orang yang dipekerjakan oleh para pedagang atau bakul untuk mencari petani tembakau. Kasus tersebut serupa dengan narasumber peneliti yang berstatus sebagai pengepul tembakau

*“...saya itu suruhan, jadi saya kerjasama sama kakak saya, prosesnya saya cuman mengambil dari petani, kaka saya yang bayar, naanti petani dikasih bon, misal saya bawa tembakau mbak, terus saya bawa ke kakak saya nanti dikakak saya di tamplek, ditimbang dulu konfirmasi benar atau enggak, nanti dapat uang dari kakak saya nanti saya kasih ke mbak...”*

*(Sumber : Perempuan, Pengepul dan Pembeli Daun Tembakau, 29 Desember 2019)*

d. Bakul atau Pedagang

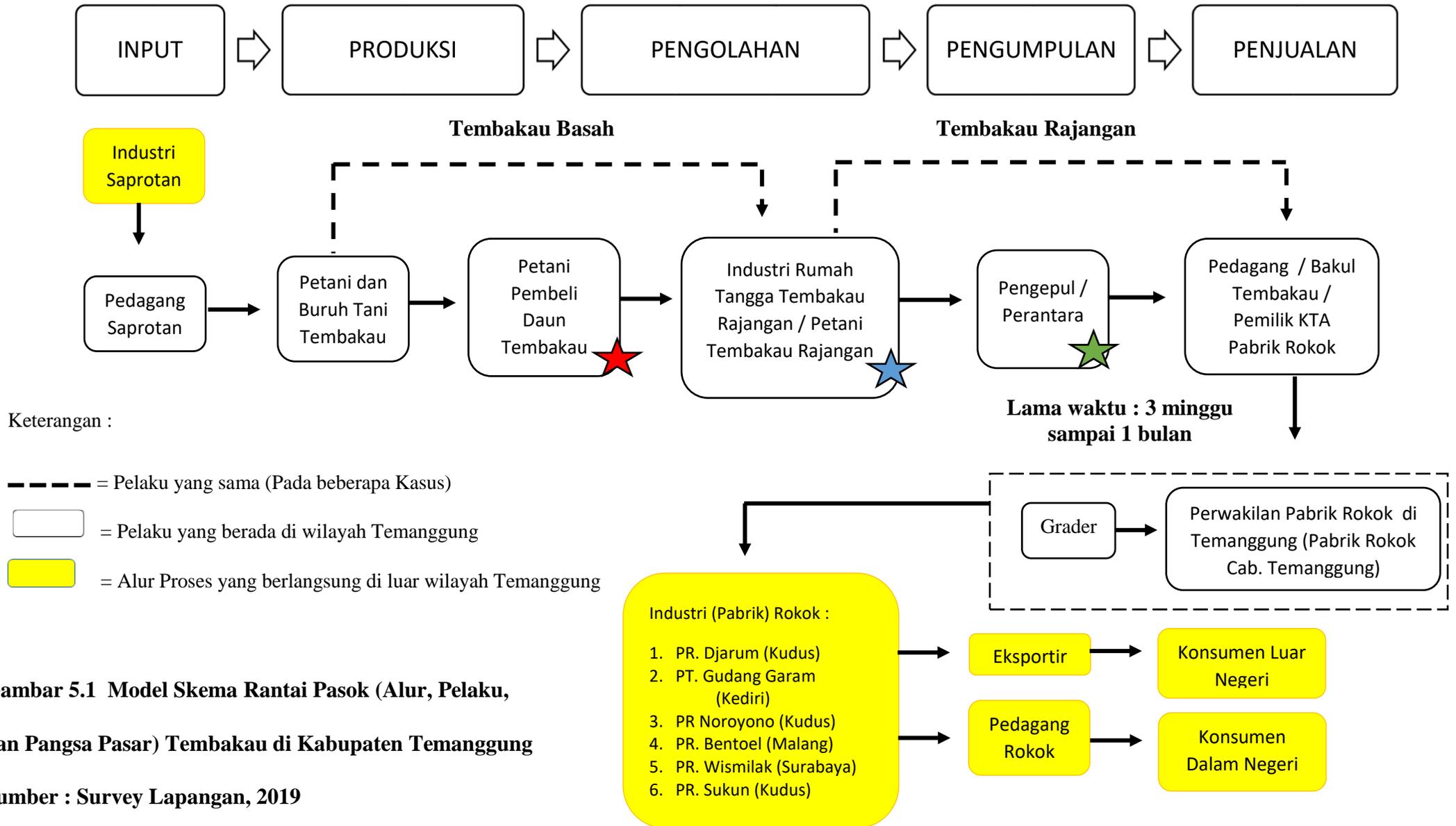
Perdagangan secara umum memiliki arti yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri. Pedagang di Kabupaten Temanggung sering disebut sebagai juragan. Fakta di wilayah Kabupaten Temanggung pedagang atau bakul tembakau bukan hanya melakukan transaksi jual beli melainkan menjadi petani tembakau yang sama-sama melakukan budidaya tembakau dari semua narasumber peneliti yang berstatus sebagai pedagang atau bakul merangkap menjadi petani tembakau. Hal itu berdasarkan pengalaman narasumber bahwa dahulu sebelum menjadi pedagang atau bakul tembakau terlebih dahulu menjadi pelaku semua proses yang ada di rantai pasok tembakau dari mulai buruh tani, petani, pengepul hingga pedagang. Oleh karena itu banyak yang dahulunya atau sampai sekarang dari petani tembakau bisa menjadi pedagang atau bakul tembakau karena memiliki syarat yang harus dimiliki oleh penjual di pabrik-pabrik rokok seperti pabrik rokok djarum dan gudang garam yaitu kepemilikan KTA. Salah satu alasan kepemilikan KTA adalah karena sudah terlalu lama mengenal dan berhadapan langsung oleh para grader atau perwakilan pabrik sehingga diberikan KTA pabrik untuk proses penjualan. Kasus serupa juga dialami oleh narasumber peneliti yang berstatus sebagai petani tembakau.

*“...Saya dulu petani tembakau saya belajar tembakau, bisa nah saya jadi pedagang, dulu saya merajang saya tanam tembakau, saya belajar sampai sekarang akhirnya sekarang saya jadi pedagang. Saya jadi kuli di gudang garam, lama-lama saya kenal saya suka bawa tembakau ke gudang garam saya kenal akrab terus saya dikasih KTA. Hampir kira-kira selama 30 tahun saya bekerja di dunia tembakau...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang atau bakul tembakau, 30 Desember 2019)*

Beberapa kasus di Kabupaten Temanggung sebagian pedagang atau bakul yang juga berperan sebagai petani memiliki hasil tembakau yang siap dijual, akan tetapi pedagang atau bakul tembakau membeli hasil tembakau rajangan siap jual dari petani lain meskipun memiliki hasil sendiri jika tanpa membeli tembakau rajangan tersebut karena tembakau rajangan yang sudah siap jual belum bisa memenuhi target dari para pedagang atau bakul tembakau rajangan. Hal tersebut dilakukan karena pedagang atau bakul memiliki akses untuk dapat melakukan jual beli di pabrik menggunakan KTA tentunya menjadi hal yang tidak dapat disiasikan jika hanya membawa tembakau rajangan dengan jumlah yang sedikit. Sebetulnya pabrik rokok tidak memberikan patokan seberapa banyak tembakau yang akan dijual, tetapi menjadi hal yang sia-sia jika sudah memiliki kesempatan tapi tidak digunakan untuk menjual tembakau tersebut. dengan proses penjualan yang cukup lama akan menjadi keuntungan jika semua tembakau yang dibawa oleh pedagang atau baku

## RANTAI PASOK TEMBAKAU DI DAERAH KABUPATEN TEMANGGUNG

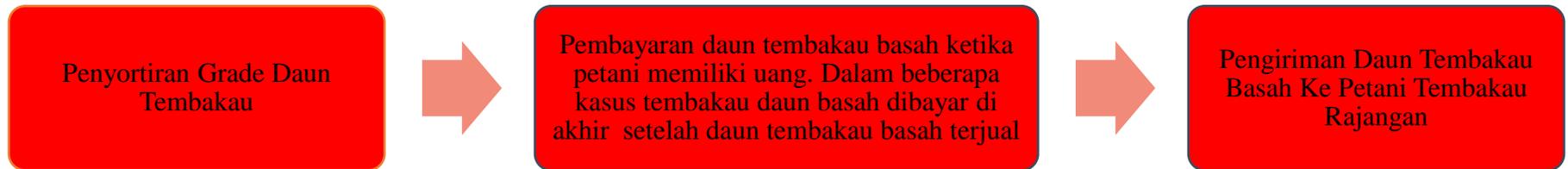


**Gambar 5.1 Model Skema Rantai Pasok (Alur, Pelaku, dan Pangsa Pasar) Tembakau di Kabupaten Temanggung**

Sumber : Survey Lapangan, 2019



### Proses Jual Beli Daun Tembakau Basah



**Gambar 5.2 Proses Jual Beli Daun tembakau basah oleh Petani Tembakau**



### Proses pengolahan tembakau di petani tembakau rajangan



**Gambar 5.3 Proses pengolahan tembakau di petani tembakau rajangan**

★ Proses tembakau di pengepul atau perantara pada Tembakau Rajangan di Kabupaten Temanggung



**Gambar 5.4** Proses penjualan tembakau rajangan dari perantaran atau pengepul kepada pedagang atau bakul di wilayah Kabupaten Temanggung

## **B. Deskripsi Rantai Pasok Tembakau di Kabupaten Temanggung**

Rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung merupakan penjelasan tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh petani tembakau, pengumpul tembakau, pedagang tembakau dan perusahaan rokok di Kabupaten Temanggung. Dalam penjelasan ini, rantai nilai tembakau di batasi hanya sampai ke pabrik rokok tidak termasuk produksi yang dilakukan oleh pabrik rokok. Nilai dari tembakau bisa diciptakan oleh petani tergantung dari berbagai sarana pendukung didalamnya seperti kemampuan untuk meningkatkan produksi dengan jumlah areal tertentu atau kemampuan meningkatkan produktivitas, teknik budidaya tembakau yang ada dan kemampuan petani untuk mengolah hasil daun tembakau. Untuk memperoleh nilai tambah yang lebih petani dapat memilih untuk menjual daun tembakau dalam keadaan tembakau basah, kering ataupun rajangan. Berikut adalah rantai nilai tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung :

### **a. Input**

Input adalah awal proses dalam rantai pasok tembakau untuk memulai penanaman dengan sarana produksi pertanian (saprotan) yang dibutuhkan selama penanaman tanaman tembakau. Proses input ini sendiri dapat dikatakan sebagai proses pembibitan, pemupukan serta pemeliharaan tanaman tembakau sebelum menjadi tanaman tembakau yang dapat di panen.

Saprotan adalah sarana produksi pertanian yang menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pertanian

untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Dalam pertanian tembakau mula-mula dibutuhkan :

1. Bibit atau benih

Dalam penanaman tembakau di butuhkan bibit yang bermutu dari varietas unggul. Varietas unggul tembakau dapat diperoleh dari tetua-tetua yang memiliki sifat-sifat yang unggul. Benih tembakau dapat berasal dari tanaman tembakau itu sendiri.

*“...Biji tembakau, dari tembakau itu sendiri mbak, nanti tembakau kalau sudah hidup bijinya kita ambil yang bagus. 1 – 3 pohon kita ambil yang bagus-bagus, nanti kita jemur setelah keluar semua kita masukkan ke kantong plastik setelah itu sudah, nanti sekitar 30 harian atau lebih baru bibit dipindah ke kebun....”*

*(Sumber : Laki-laki, 43 tahun, Petani  
Tembakau, 4 Januari 2019)*

Terkadang untuk wilayah kabupaten Temanggung, biji tembakau dapat dibeli ataupun diberi dari pemerintahan setempat seperti kecamatan. Bahkan para petani akan saling memberi untuk biji tembakau tersebut.

*“...Kalau gak punya biji, minta aja ke teman-teman, biji tembakau itu kayak biji sawi mbak tapi lebih besar dari biji sawi, nanti orang cuman dikit bisa buat banyak. Kalau kemarin saya minta di kecamatan mbak...”*

*(Sumber : Laki-Laki, 43 tahun, Petani  
Tembakau, 4 Januari 2019)*

Bibit tembakau juga dapat dibeli dari pedagang-pedagang yang menjual bibit untuk tanaman tembakau, itulah mengapa dari rantai nilai tersebut terdapat pedagang saprotan

yang biasa menjual bibit dan sarana lainnya untuk penanaman tembakau.

## 2. Pupuk

Tanaman tembakau juga membutuhkan pupuk yang sangat menjadi perhatian bagi para petani agar mendapatkan tembakau dengan hasil yang berkualitas artinya daun dengan tingkat kematangan yang cukup dan memenuhi standar (grade) yang diinginkan oleh pembeli. Pupuk digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah melalui penyediaan hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanah sebagai media tumbuh dan tempat tegaknya tanaman bila terus-menerus dipergunakan akan terjadi keletihan tanah serta akan mengurangi zat makanan untuk tanaman. Unsur hara atau zat hara merupakan bahan makanan yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau dalam jumlah yang sesuai.

Pupuk yang biasa digunakan untuk tembakau yaitu pupuk kimia seperti ZA dan kristal serta pupuk kandang baik sapi maupun kambing. Pemberian pupuk secara berimbang dan rasional serta berkelanjutan sangat di anjurkan, dengan memperhatikan pula jenis pupuk yang digunakan, dosis pupuknya, waktu pemberiannya, serta cara pemberian pupuknya.

Pemupukan pada pembibitan tanaman tembakau dilakukan 7 hari sebelum tanam dengan menggunakan pupuk kompos. Pemupukan sebanyak dua kali selama musim tanam yaitu saat tembakau berumur 7 hari setelah tanam dan pemupukan kedua dilakukan saat tanaman tembakau berumur 30 hari setelah tanam. Selama proses persiapan untuk melakukan penanaman tanaman tembakau, petani membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan pada bulan Maret sampai April. Daerah pegunungan seperti daerah gunung sumbing dan sindoro dimulai pada bulan Maret untuk proses penanaman sedangkan untuk daerah persawahan dimulai pembibitan pada bulan april lebih lambat dari daerah pegunungan.

### 3. Obat-obatan untuk Tanaman Tembakau

Pengendalian hama dan penyakit tanaman tembakau merupakan salah satu aspek terpenting dalam budidaya tanaman, tidak terkecuali tanaman tembakau. Serangan hama dan penyakit tanaman tembakau jika tidak ditangani dengan serius dapat mengakibatkan kerugian besar, bahkan gagal panen. Organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya produksi tembakau, baik kualitas maupun kuantitas. Seperti adanya kutu daun, ulat daun, ulat pucuk dan lain-lain.

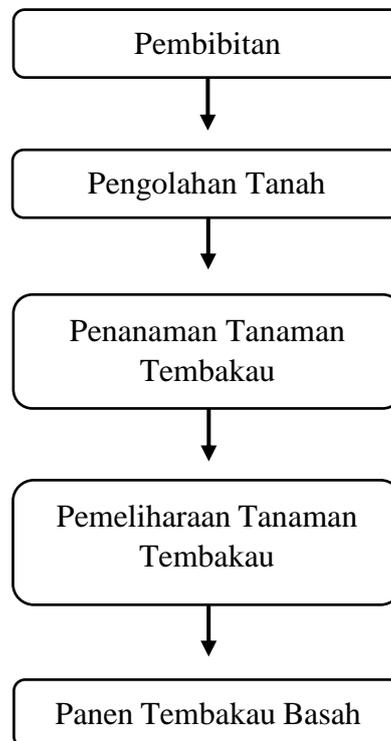
Petani di wilayah Kabupaten Temanggung, untuk mengurangi organisme tanaman pengganggu dilakukan penyemprotan pestisida untuk membunuh kutu daun. Semua pemeliharaan tanaman tembakau meliputi penyiraman, penyiagaan (pengendalian gulma dan penggemburan), pengendalian hama dan penyakit.

b. Produksi

Produksi tembakau adalah salah satu proses dari rantai pasok tembakau tentang bagaimana proses pertumbuhan tembakau dari pembibitan sampai dengan panen tembakau yang dilakukan oleh petani dan buruh tani. Produksi pertanian tembakau pada rantai pasok tembakau di wilayah Temanggung meliputi :

1. Proses produksi tanaman tembakau oleh para petani dan buruh tani
2. Proses pembelian daun tembakau basah atau tembakau oleh petani

Kegiatan produksi tembakau oleh petani dan buruh tani meliputi :



**Gambar 5.2**

Proses Penanaman Tanaman Tembakau

a. Proses Pembibitan

Benih tembakau didapat dari serbuk bunga pohon tembakau. Benih tanaman tembakau berasal dari bunga pohon tembakau yang berada di pucuk tanaman tembakau tersebut. Biasanya di musim panen, bunga-bunga tersebut di potong, dikeringkan dan diambil serbuknya untuk kemudian disimpan guna masa pembibitan di musim selanjutnya.

*“...Pada waktu pemilihan bibit, itu kita berawal dari pemilihan pohon, jadi pohon yang akan dijadikan bibit memilih yang hidupnya sehat, yang mempunyai kriteria tembakau itu yang disukai dan diminati pabrik rokok. Jadi bibit dipilih dari suatu pohon yang sehat hidupnya dan*

*pohon itu memiliki nilai kualitas yang tinggi yang disenangi pabrik rokok...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani dan Pedagang / Bakul Tembakau, 7 Januari 2019)*

Serbuk-serbuk tersebut diambil dan di campur dengan abu hasil pembakaran kayu, hal ini di lakukan supaya bibitnya lebih merata. Pembibitan diperlukan tempat khusus yang tidak terkena matahari secara langsung. Para petani membuat pelindung dari kerangka bambu atau atapnya dilapisi plastik. Tujuannya agar bibit punya kualitas yang baik. Proses pembibitan sekitar 40 hari, perawatan dilakukan rutin dua hari sekali dengan menyiram bibit tersebut. Berikut merupakan proses pembuatan bibit tembakau :

a) Persemaian Bedengan

Pemilihan lahan untuk pembibitan dimulai dengan mengolah tanah persemaian bedengan yang dilakukan 30-35 hari sebelum penaburan benih. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan I dan pembajakan II dengan interva 1 sampai 2 minggu dengan kedalaman bajak 30-40 cm.

- Penaburan benih

Dilakukan setelah bedengan semai siap tanam. Benih tembakau dapat disebar di bedengan dengan perendaman atau tanpa rendaman sebelumnya. Perendaman benih dapat dilakukan selama 48 jam sebelum sebar. Penaburan benih dapat dilakukan dengan gembor berisi air ditambah sabun sebagai pendispersi

agar benih tidak mengumpul. Penyebaran benih tanpa perendaman dapat dilakukan dengan mencampur benih dengan abu atau pasir halus agar merata.

- **Penaungan**

Pembibitan perlu diberi naungan untuk melindungi benih dari cahaya matahari dengan membentuk konstruksi atap naungan terbuat dari bambu berbentuk setengah lingkaran memanjang sepanjang bedengan. Membuat naungan dapat digunakan dengan plastik Polytilin. Di atas benih perlu dihamparkan mulsa dari potongan jerami berukuran  $\pm 25$  cm. Mulsa tersebut berfungsi untuk mencegah benih berpindah pada saat penyiraman atau saat hujan, melindungi kecambah dari matahari dan mengurangi penguapan serta mencegah kerusakan permukaan bedengan.

*“...Setelah ditebar kemudian ditutup dengan bagor atau daun agar persemaian itu tumbuh dengan serentak, kemudian ditutupi dengan mulsa, dengan plastik tujuannya agar hama penyakit tidak masuk kedalam area pembibitan...”*

*(Sumber : laki-laki, petani dan pedagang tembakau, 7 januari 2019)*

- Pemeliharaan pembibitan

Pemeliharaan pembibitan dilakukan secara intensif untuk memperoleh pertumbuhan bibit yang baik waktu dan volume penyiraman pada pembibitan.

- Pemupukan bedengan semai

Pupuk dilakukan 3-4 hari sebelum penaburan benih. Pupuk ditabur merata diatas bedengan dan dicampur dengan lapisan tanah atas.

- Hama dan penyakit

Dalam proses pembuatan pembibitan tembakau banyak hama dan penyakit yang menyerang berupa ulat daun, ulat pucuk dan hama lainnya dapat disemprotkan pestisida sesuai dengan hama dan penyakit.

- Penjarangan bibit (reseting)

Reseting dilakukan untuk menghindari kelembaban yang berlebihan karena bibit terlalu padat menimbulkan serangan penyakit. Reseting dilakukan pada umur 21 tahun

- Seleksi Bibit

Bibit dipilih tiga kali pada umur 10 – 13 hari, 20 – 23 hari dan 33 hari. Pencabutan bibit dilakukan pada pagi atau sore hari dengan menyiram bedengan sebelumnya.

Pencabutan dilakukan dengan menyatukan daun yang telah sempurna.

b) Pembibitan Sistem Polybag

Cara pembibitan dengan sistem polybag pada awalnya sama seperti sistem bedengan, hanya setelah umur bibit 21 hari bibit dipindahkan ke polybag. Media bibit sistem polybag terdiri dari tanah yang dicampur dengan pupuk kandang dan pasir. Pemeliharaan dan kriteria pada bibit yang menggunakan polybag sama seperti pembibitan menggunakan bedengan, hanya pada pembibitan polybag telah dilakukan seleksi bibit sebelumnya.

*“...Kita menyiapkan lahan untuk persemaian untuk menebar biji tembakau, sesuai dengan pilihan tembakau yang tadi kemudian membuat dari plastik agar virus dan hama yang lain tidak bisa masuk di tempat persemaian....”*

*“...Persemaian yang baik itu yang pertama itu diberi pupuk kandang yang sudah matang dicampur dengan pasir dan sekam diaduk dengan baik diratakan setelah itu siap, kemudian ditaburi biji dengan biji tembakau yang baik tadi dengan cara 1 sendok bibit tembakau yang baik tadi dicampur dengan 1 liter pasir setelah itu diaduk-aduk kemudian disembarkan di atas persemaian yang telah disiapkan sehingga harapan daripada percampuran antara bibit dengan pasir pertumbuhan bibit tadi itu pertumbuhan bibit tadi itu bisa ada jarak yang cukup untuk perkembangan selanjutnya....”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani dan Pedagang Tembakau, 7 januari 2019)*

## b. Proses Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan di lahan dilakukan sesuai dengan jadwal semai dan umur bibit yang pindah tanam. Umur bibit rata-rata 35-55 hari, sedangkan persiapan tanah untuk siap tanam adalah 2 bulan oleh karena itu hendaknya pengolahan tanah dilakukan seawal mungkin sesaat sesudah tanaman sebelumnya di panen, seperti : tanah sebelumnya dibuat untuk penanaman cabe atau bawang. Jadi persiapan dan pengolahan tanah adalah 25-55 hari sebelum semai, tergantung umur bibit yang akan ditanam.

*“...Setelah umur setengah bulan sampai dengan 20 hari, kita melakukan penyiangan atau pendangiran agar gulma tidak terlalu lebat sehingga mengganggu tanaman maka diantara umur 10 hari -15 hari diadakan penyiangan kita melakukan mengolah tanah atau “nguruk” istilahnya, agar tembakau tidak roboh, tanahnya kita naikkan...”*

*(Sumber : Laki-laki, petani tembakau, 7 januari 2019)*

Pengolahan tanah dilakukan dengan dicangkul atau digembur, penggemburan dilakukan agar tanah menjadi gembur dan subur agar tanah menunjang untuk dijadikan media tanam. Para petani membuat semacam gundukan-gundukan kecil yang diberi jarak, tiap gundukan dilapisi mulsa, semacam plastik yang bakal melapisi gundukan tadi dengan kondisi telah dilubangi sebagian. Guna dari plastik mulsa ini supaya rumput-rumput kecil tidak tumbuh.

*“...kita membuat lubang “ngowaki” atau mencangkul, setelah itu diberi rabuk, yang punya rabuk kandang atau pakai rabuk kristal, atau di campur dua-duanya.*

*Setelah di rabuk, orang sini mengatakan “nepakke” atau “ngurugi terus dipadatke” itu ada yang langsung ditanami atau tunggu beberapa hari...”*

*(Sumber : laki-laki, Petani Tembakau, 4 Januari 2019)*

Setelah gundukan-gundukan kecil dibuat, para petani membuat lubang secara berbanjar menggunakan cangkul, lubang-lubang tersebut yang akan menjadi media tanam. Masukkan pupuk kandang kedalam lubang, biasanya pupuk kandang yang digunakan adalah pupuk sapi atau kambing. Dalam proses pengolahan tanah, dibuat jarak antar tanam dengan memberikan tanda dan setiap tanda dilubangi untuk tempat penanaman bibit. Jarak tanam dibuat sesuai dengan jenis dan tipe tembakau. Jarak tanam sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, pembentukan kualitas daun, dan jumlah produksi per satuan luas. Lahan yang sudah dilubangi dan diberi pupuk kandang baik sapi atau kambing, ditutup kembali menggunakan tanah.

*“...Menyiapkan lahan, sesuai harapan mau berapa hektar kita cangkul pakai manusia atau traktor, membuat bedengan-bedengan, per 1 pohon jarak 1 meter agar harapan panenya menjadi kualitas yang baik. Jarak antara lariakannya itu 1 pohon dengan pohon yang lain 1 meter kemudian jarak antara tanaman 80cm, kalau kita tarik antara pohon tembakau itu panjangnya 1 meter lebarnya 1 cm, itu sudah cukup sehingga nanti pertumbuhan daun tidak tumpang tidih sinar matahari cukup masuk untuk tanaman tersebut...”*

*(Sumber : Laki-laki, petani dan pedagang tembakau, 7 januari 2019)*

#### c. Penanaman Tanaman Tembakau

Penanaman tanaman tembakau dilakukan didalam tanah yang sudah diolah, media tanam tersebut di lubangi kembali cukup menggunakan

jari tangan orang dewasa untuk melakukan penanaman bibit tembakau.

Penanaman tembakau dilakukan pada pagi hari atau sore hari.

d. Pemeliharaan Tanaman Tembakau

1. Pengairan

Penyiraman bibit tembakau dilakukan setiap hari sampai tanaman cukup kuat. Pengairan diberikan secukupnya pada tanaman. Setelah tanaman cukup kuat atau sudah mengalami pertumbuhan tidak memerlukan penyiraman lagi kecuali cuaca sangat kering.

2. Pemupukan

Proses pemupukan dilakukan dengan pupuk organik dan anorganik yang dilakukan sekitar 5-10 hari bibit tanaman tembakau di tanam. Pemupukan berfungsi untuk meningkatkan kualitas daun tembakau saat masa pertumbuhan. Pupuk organik yang di gunakan adalah pupuk dari sapi atau kambing dan pupuk anorganik yang digunakan oleh petani adalah pupuk ZA dan pupuk Krytal. Pupuk anorganik ini diberikan pada saat tanaman tembakau sudah mulai tumbuh atau sekitar 25 hari setelah bibit tanaman tembakau di tanam.

3. Penyemprotan

Petani tembakau melakukan penyemprotan pestisida agar tanaman tembakau tidak diserang hama seperti ulat, wereng atau berbagai jenis hama lainnya.

#### 4. Pemunggelan

Petani temanggung menjelang musim panen, ada proses yang disebut pemunggelan atau proses pemotongan tangkai pucuk dari tanaman tembakau. Pemunggelan ini bertujuan agar menghentikan fotosintesis agar dapat terpusat pada daun sehingga diperoleh produksi daun yang berkualitas.

Pemunggelan dilakukan secara manual

*“...Setelah tanaman jangka waktu 1 bulan atau 50 hari, setelah itu “watun” setelah itu kalau gak aada halangan nanti tumbuh, ada proses “munggeli” atau “memetik” bunga atau kumpulan bunga, disetiap tembakau nanti kan ada bunganya, nah itu dipunggeli supaya pertumbuhan tembakau benar-benar maksimal tua. Nanti setelah tua, akan ada bagusnya setelah maksimal tua, dari awal setelah “munggeli” setelah itu dalam waktu beberapa hari “mritili” diambil batang yang “mritili setelah mritili 3x daun tembakau sama di petik atau “amek mbako...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani Tembakau dan Pembeli daun Tembakau, anggota APTI, 7 Januari 2019)*

Tangkai pucuk ini mengandung bunga yang didalamnya berisi serbuk bibit, dari sinilah didapat bibit tembakau yang akan dijadikan kembali untuk penanaman tembakau di masa tanam tembakau selanjutnya.

#### 5. Pewiwilan

Pewiwilan adalah proses pada tanaman tembakau untuk membuang tunas atau daun yang sudah tua. Petani tembakau mengatakan “pepelan” atau “wiwilan” akan tumbuh setelah umur 1 minggu pucuk daun dipetik, “pepelan” atau “wiwilan”

ini akan terus tumbuh sampai kita melakukan panen tembakau, jadi saat melakukan panen tembakau pertama, sebaiknya proses pewartan ini berlanjut sampai dengan panen tembakau yang terakhir agar tembakau memiliki mutu yang baik. Proses pewartan ini dilakukan dalam jangka waktu 1 sampai

*“...Setelah umur 1 minggu, kan tumbuh “wartan” atau pewartan, nah itu kita pewart dalam jangka waktu 1 sampai 5 hari sekali kita harus melaksanakan pewart atau wartan, sehingga tembakau memiliki mutu yang baik karena wartannya atau pewartannya kita rajin maka daun tembakau akan menjadi tebal dan nikotinnya tebal sehingga menurut pabrik tembakau yang nikotinnya tinggi itu yang baik...”*

*(sumber : Laki-laki, petani tembakau, 6 januari 2019)*

#### e. Panen Tembakau

Panen tanaman tembakau merupakan tahapan yang sangat diperhatikan oleh para petani untuk mendapatkan kualitas panen atau *panenan* yang tinggi. Tingkat kemasakan dan posisi daun yang dipetik mempunyai kaitan erat dengan mutu tembakau rajangan yang dihasilkan. Sehingga untuk memperoleh mutu yang baik perlu klasifikasi pemisahan mutu sejak pemetikan antara lain jangan mencampur daun yang mempunyai unsur-unsur yang berperan besar terhadap pembentukan mutu. Daun pucuk yang dapat menghasilkan mutu paling tinggi hendaknya tidak dicampur dengan daun bawah yang menghasilkan mutu paling rendah. Hal-hal yang diperhatikan pada saat panen tembakau adalah :

1. Kematangan Daun
2. Keseragaman daun dalam proses penanaman
3. Penanganan daun hasil panen

Panen tanaman tembakau dilakukan pada bulan agustus sampai dengan september setelah tanaman tembakau dinilai sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh para grader atau perwakilan pabrik, pabrik akan membuka pengumuman untuk membeli tembakau sekitar 5 bulan setelah tembakau di tanam pada bulan agustus sampai dengan september.

Proses pemetikan daun tembakau dalam satu pohon tidak dalam waktu bersamaan. Pemetikan pohon dimulai dari bawah, karena kematangan daun terjadi dari bawah. Ada 3 istilah dalam proses pemetikan yaitu :

1. Ampadan

Ampadan adalah proses awal pemetikan daun tembakau yang dilakukan pada daun yang berada paling bawah dalam satu pohon tembakau.

2. Tenggok

Tenggok adalah proses pemetikan daun tembakau yang berada di tengah pada satu pohon tembakau.

3. Protol

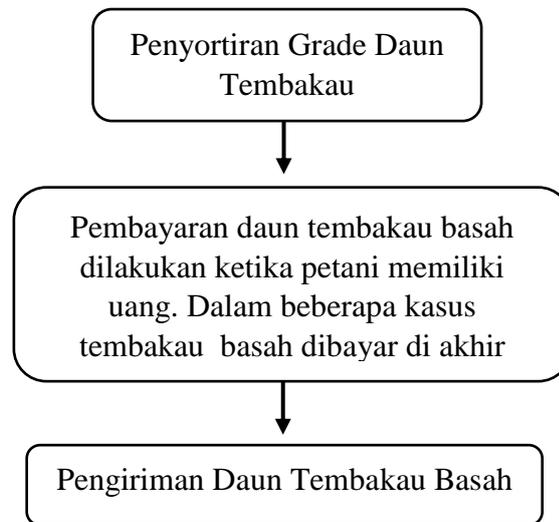
Protol adalah proses pemetikan daun tembakau sampai habis atau pemetikan penghabisan.

*“...Dalam musim tembakau, kalau yang bagus 5-10x pengambilan daun, cara pengambilan hari ini ambil 1 pohon 2-3 lembar daun, diambil yang bagus. Diambil yang kekuning-kuningan artinya misalkan nanti daun itu “diimbu” sudah matang. Dalam pengambilan tembakau paling minimal 3 daun, bisa 5 hari atau 1 minggu. Itu semua mengikuti daun tembakau itu tumbuhnya kayak gimana, kalau daun tembakau itu bisa 5-10 hari, tergantung kualitas tembakau yang mau diambil kalau nanti misalkan “diimbu” belum siap matang berarti ya belum diambil, misalnya nanti dalam waktu 1 minggu nanti orang sini bilang “wahh, kie wes kuning..wes iso dipetik” (artinya : wahh, daun ini sudah kuning, udah bisa dipetik). Kalau daun yang hijau itu belum bagus, yang bagus itu pas pengambilan daun pas ke -4 kali sudah mulai bagus...”*  
(Sumber : Laki-laki, Petani Tembakau, 8 Januari 2019)

Setelah daun-daun tembakau di petik, daun-daun tembakau tersebut di susun dalam keranjang dengan posisi berdiri untuk daun yang masih berembun dan diatur posisi tidur kalau sudah kering.

Rantai pasok selanjutnya adalah petani tembakau menjual daun tembakau basah kepada para petani yang membeli daun-daun tembakau, selain itu petani melakukan proses selanjutnya yaitu proses pengolahan daun tembakau menjadi tembakau rajang siap jual.

Proses penjualan daun tembakau basah kepada petani meliputi :



**Gambar 5.3**

Proses Jual Beli Daun  
Tembakau Basah oleh Petani Tembakau

Proses jual beli daun tembakau basah di wilayah Kabupaten Temanggung dilakukan oleh petani yang tidak memiliki lahan atau petani yang memiliki lahan tapi masih dirasa kurang sehingga melakukan proses jual beli daun tembakau basah yang dijual oleh petani tembakau.

Dalam beberapa kasus di wilayah Kabupaten Temanggung, petani pembeli daun tembakau basah, tidak hanya membeli di wilayah Kabupaten Temanggung tetapi seringkali dicampur dengan tembakau dari luar Temanggung.

#### 1. Penyortiran Grade Daun Tembakau

Penyortiran grade daun tembakau dilakukan sesuai dengan warna daun tembakau tersebut. Daun tembakau

dalam satu tanaman tembakau terbagi dalam beberapa grade, dari mulai daun paling bawah hingga daun paling atas. Tiap grade menandakan kualitas daun dan biasanya itu terlihat dari warna dan aroma. Semakin ke atas, maka akan semakin tinggi pula kualitas daun yang berdampak terhadap mahalnya harga tembakau.

Grade A biasanya tembakau berwarna hijau, berbeda dengan grade B yang tembakaunya berwarna hijau kuning. Sedangkan grade C memiliki ciri tembakau kuning keemasan. Semakin tinggi kelasnya maka kualitas dan aroma tembakau akan semakin bagus, layaknya grade D yang memiliki warna dominan merah didampingi dengan kuning. Tembakau grade E akan dominan pada warna hitam dan didampingi warna merah. Sedangkan jika tembakaunya sudah grade F maka akan berwarna hitam. Untuk kelas yang tinggi di Temanggung, diduduki grade G dan H yang memiliki ciri-ciri warna hitam yang mengkilap. Perbedaan pada dua grade inilah terdapat pada aroma. Semakin ke atas, maka aroma dari tembakau akan semakin keras

## 2. Pembayaran Daun Tembakau Basah

Pembayaran daun tembakau basah yang dilakukan oleh petani pembeli daun tembakau basah, dengan harga yang sudah di sepakati oleh kedua belah pihak. Dalam

beberapa kasus petani pembeli daun tembakau basah tidak membayar langsung daun tembakau basah tersebut dikarenakan petani belum mendapatkan keuntungan dari tembakau rajangan yang ia jual ke pabrik. Istilah petani tembakau adalah “dimodali” atau petani tembakau penjual daun tembakau basah memberikan modal berupa daun tembakau basah yang akan diolah menjadi tembakau rajangan.

*“....saya mengolah kalau yang ada diolah mbak, saya kan beli tembakau terus saya jual, kalau dari bakul belum ada uang turun ya saya enggak ngolah, berhenti. Tapi tahun ini saya dapat modal dari petani, saya dikasih daun basah, bayarnya nanti kalau saya sudah dapat harga saya sudah jual ke pabrik...”*

*(Sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)*

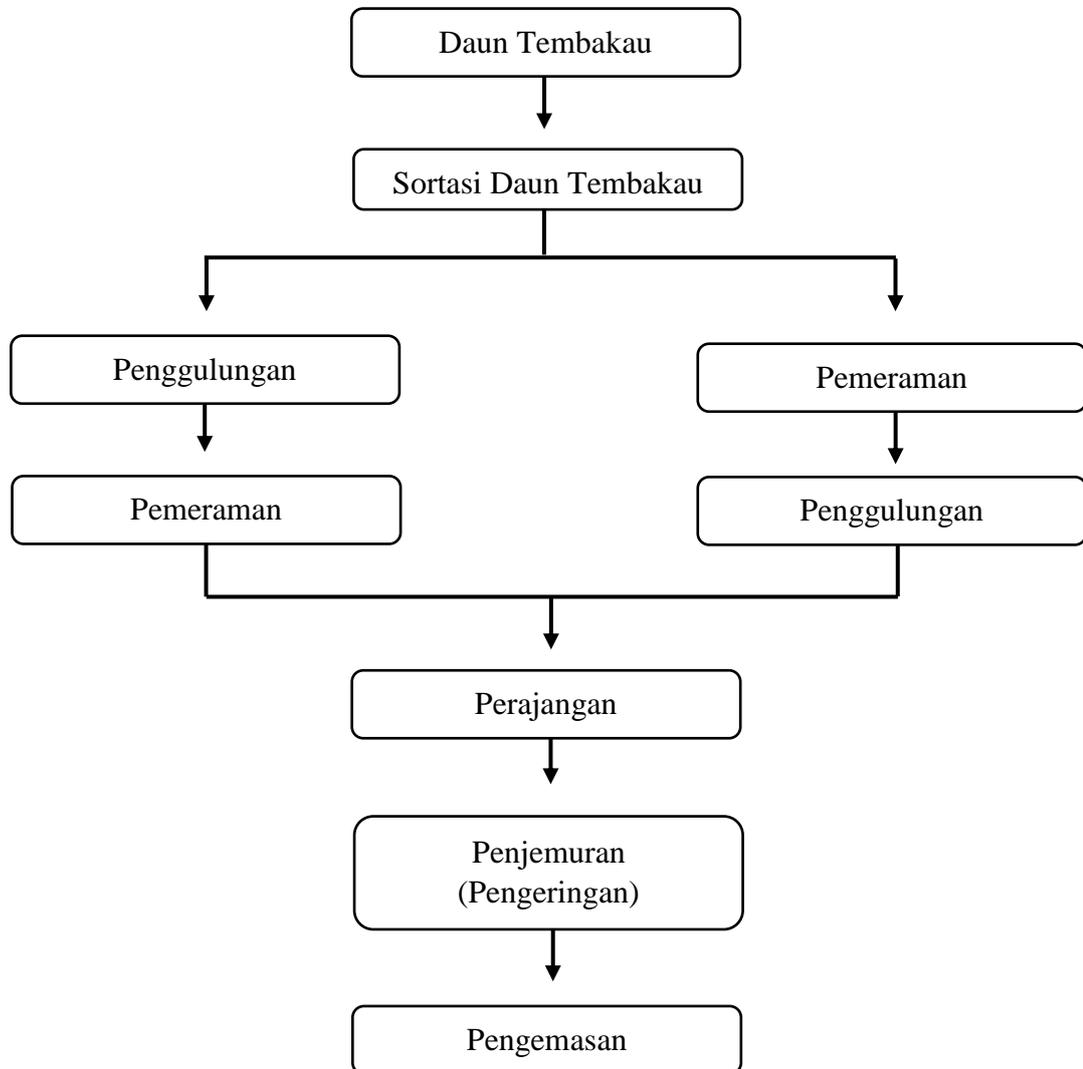
### 3. Pengiriman Daun Tembakau Basah

Pengiriman daun tembakau basah dilakukan setelah kesepakatan oleh kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli dilakukan.

#### c. Proses Pengolahan dari Tembakau Basah ke Tembakau Rajang

Daun-daun tembakau yang telah dipanen masih perlu pengolahan sebelum sampai pada konsumen akhir. Proses yang berlangsung sejak dari daun basah sampai daun kering (rajangan) hingga menjadi bahan atau produk akhir merupakan bagian dari pasca panen. Proses ini dilakukan oleh petani atau buruh tani yang menanam tembakau dari awal dan petani yang membeli daun tembakau, semua melalui proses ini yaitu

proses pengolahan tembakau basah menjadi tembakau kering. Proses pengolahan daun tembakau meliputi :



**Gambar 5.4**

Proses Pengolahan Tembakau Rajangan Temanggung

#### 1. Sortasi Daun Tembakau

Sortasi daun tembakau bertujuan untuk memilih daun sesuai tingkat kemasakan sebelum dilakukan pemeraman, sehingga

diperoleh daun yang seragam tingkat kemasakannya. Sortasi awal perlu dilakukan, karena jika tidak dilakukan tembakau rajangan yang diperoleh warnanya tidak seragam karena mesti ada yang terlambat atau terlalu cepat selesai. Dalam sortasi daun dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a) daun kurang masak;
- b) daun tepat masak;
- c) daun kelewat masak dan;
- d) daun cacat.

*“...Sebelum dirajang, tembakau mulai daun hijau sudah mau dirajang disortir mana yang bisa dirajang mana yang belum, itu kan masaknya gak sama ada yang nanti sudah dirajang ada yang belum nanti kita pakai tenaga sortir, misalnya nanti malam mau dirajang pagi tadi kita harus cari orang buat sortir tembakau-tembakau itu yang busuk mana yang belum mana yang bisa dirajang mana, dikelompokkan masing-masing...”*

*(Sumber : laki-laki, pembeli daun tembakau basah,  
5 januari 2019)*

Daun petikan pertama sampai dengan keempat yang diperam tanpa digulung lebih dahulu sehingga sortasi masih dapat dilakukan sebelum digulung. Sortasi sederhana dilakukan pada daun hasil petikan kelima dan seterusnya dengan memisah daun kelewat masak dan kurang masak. Untuk daun dari petikan ini pemeraman dilakukan setelah penggulungan sehingga sortasi harus dilakukan sebelum penggulungan.

## 2. Penggulungan

Penggulungan daun dilakukan sebagai persiapan untuk perajangan. Penggulungan dilakukan bagi para petani yang memiliki alat perajangan tradisional agar lebih mudah untuk dimasukkan ke lubang alat perajang. Jika perajangan menggunakan mesin perajangan, penggulungan tidak perlu dilakukan. Pekerjaan penggulungan diawali dengan menumpuk daun yang mempunyai warna yang sama sebanyak 10-15 lembar. Cara mengikat yaitu dengan membungkus bagian pangkal gulungan dengan daun tembakau sejenis ke arah membujur, kemudian menusukkan ibu tulang daun ke pangkal gulungan daun tembakau tersebut.

## 3. Pemeraman atau Imbu

Pemeraman secara fisik bertujuan untuk merubah warna daun dari hijau menjadi kuning kemudian menjadi coklat jika daun mempunyai potensi menghasilkan tembakau rajangan mutu tinggi. Mutu daun yang diolah sangat menentukan sampai batas mana pemeraman dapat dilaksanakan. Masa pemeraman tergantung kualitas daun. Semakin bagus kualitas daun, maka akan semakin lama pula masa pemeramannya. Sampai batas warna kuning kehijauan, warna kuning merata atau warna mendekati coklat belang-belang kuning atau coklat. Batas

selesai pemeraman menunjukkan mutu tembakau rajangan yang akan dihasilkan. Warna semakin cokelat mutu tembakau rajangan yang dihasilkan makin baik. Namun demikian tidak seluruh daun dapat diperam sampai warna cokelat.

*“...Setiap orang beda-beda dalam hal mengolah setiap orang mempunyai keinginan sendiri, misalkan ada yang sudah kuning ada yang merah. Nanti kita pilih yang agak hijau kita pisah kuning sendiri nanti yang merah atau tua kita pisah nanti yang hitam dipisah...”*

*(Sumber : laki-laki, Petani Tembakau, 7 januari 2019)*

Pemeraman dilakukan dengan dua cara. Pertama, untuk daun-daun koseran dan kaki yang hanya memerlukan waktu pemeraman 2-5 hari dapat diperam dalam keadaan lembaran yang belum digulung. Kedua, untuk daun tengah atau pucuk yang memerlukan waktu pemeraman 5-12 hari biasanya digulung lebih dahulu, karena akan sulit dilakukan penggulangan setelah pemeraman.

*“...Kalau petik pertama grade nya A itu nanti paling 2 malam itu jadinya warnanya hijau, itu kualitas paling rendah dan murah. Grade B diimbunya 3 sampai 4 hari kita udah bisa diolah . Kalau randomnya misalnya 13 kg jadinya 1 kg kering, karena belum ada kalau bahasa temanggung “mingsri” artinya kalau orang sini bilang lengket atau yang membuat tembakau bisa bagus...”*

*(Sumber : laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)*

Cara pemeraman yaitu menumpuk atau menata daun sesuai tingkat kemasakan dengan pangkal ibu tulang daun berada di bawah pada lantai yang diberi alas tikar untuk menghindari kotoran. Demikian juga dinding jika memungkinkan diberi pelapis “gedeg” (anyaman bambu tipis) untuk menghindari suhu dingin pada malam hari, kemudian tumpukan daun tersebut ditutup. Pemeraman diakhiri apabila daun telah berwarna kuning, kemudian ibu tulang daun dihilangkan secara hati-hati untuk menghindari memar, dan selanjutnya dilakukan penggulungan. Satu gulungan daun terdiri atas 15 – 20 lembar daun

*“...Pemeraman menurut selera, tembakau akan dijadikan warna apa hijau-kuning grade A 3 hari, pepekan yang kedua kita ngambil lagi kita peram selama 4 hari grade B warnanya hijau kuning, daun tengah kita peram sampai 5 hari warnanya kuning semua grade C kemudian dilanjutkan dengan ke 5-6 kita masukkn pemeraman 6-7 hari itu sudah merah ada hitam masuknya grade D. Masuk ke daun atasnya lagi, yang jumlahnya juga 3 lembar diperam sampai 1 minggu sampai 8 hari warnanya merah hitam grade E Kemudian, selebihnya itu diperam sesuai harapan sampai hitam dan merah setelah dikeringkan menjadi grade F...”*

*(Sumber : Laki-laki, petani tembakau, pedagang tembakau, 7 januari 2019)*

#### 4. Perajangan

Perajangan merupakan proses pemotongan daun tembakau. Perajangan dilakukan pada waktu malam hari sampai pagi hari. Cara melakukan perajangan yaitu dengan daun

tembakau yang di gulung dimasukkan pada alat perajangan, zaman dulu merajang tembakau dilakukan secara manual yaitu menggunakan pisau, tetapi sekarang semua petani tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung menggunakan mesin untuk merajang tembakau yang dianggap lebih efisien meskipun banyak dari mereka yang mengatakan bahwa rasa dan tekstur dari perajangan tembakau terdapat perbedaan.

*“...Kalau kualitas memang beda mbak, tetapi segi efisien mesin kalau manual satu keranjang membutuhkan 3-4 orang kalau pakai mesin 1 orang saja cukup, besok kalau ada mesing merajang lagi tetapi harus sbeli, itu menekan baya produksi. Perbedaan dari alatnya, kalau pakai mesin misalnya mata pisau sudah tidak mempan tidak keras biasa aja, kalau pake tangan itu kan keras banget, kalau pakai mesin 1 keranjang aja enggak keras kalau pisaunya tidak mempan, makanya hasilnya lebih kasar. Kalau pakai manual bisa lemes juga, kalau sekarang pakai manual gak sebanding mbak...”*

*(Sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2019)*

##### 5. Penjemuran atau Pengeringan atau Dianjang

Pengeringan atau petani Kabupaten Temanggung mengatakan “*anjang*” dengan cara daun tembakau yang telah dirajang diawali dengan *mengeler* (penataan tembakau) daun tersebut diatas rigen. Rigen adalah alat dari bambu dianyam sebagai tempat tembakau rajangan dikeringkan, berbentuk persegi panjang ukuran 95cm x 2,25m atau lebih kecil 80cm x 2m petani . Selama penjemuran biasanya dilakukan pembalikan

rigen 2-3 kali sehari agar pengeringan merata. Cara membalik dengan menutup rigen yang berisi daun tembakau menggunakan rigen yang masih kosong. Kemudian kedua rigen tersebut dibalik, sehingga tembakau rajangan pindah ke rigen kosong yang ditutupkan. Dalam proses penjemuran, selain harus sering dibolak balik, tembakau juga tidak boleh sedikitpun terkena air karena akan membuat tembakau rusak atau tidak layak dijual.

*“...Setelah “dirajang”, nanti “dijereng” di lantai atau dimana pokoknya dijereng, setelah itu “dianjang”, nanti pukul tertentu kita balik yang tadi di bawah nanti di atas buat tutup (rigen) kalau sudah 2 hari sudah kering, nanti “dipepetan”. Nanti tiap orang berbeda ada yang langsung dipepet ada yang nunggu besok, kalau saya sendiri sudah pepetan, nanti dikasih keranjang...”*

*(Sumber : Laki-laki, petani tembakau, 4 Januari 2019)*

Untuk mengetahui tingkat kekeringan tembakau dilakukan dengan memegang dan meremas tembakau rajangan diatas rigen apabila tembakau rajangan tersebut cukup kasar dan mudah patah atau sebagian mengalami kepatahan berarti telah kering sempurna. Kemudian, tembakau beserta rigen dimasukkan ke dalam rumah dan mulai ditumpuk satu persatu. Sekitar 2-3 hari setelah hari penumpukan tembakau rajangan baru mulai lemas atau petani temanggung mengatakan “mentul-mentul” baru bisa digulung atau dilipat. Jika tembakau belum siap digulung, tembakau rajangan dapat dikeluarkan lagi pada malam hari agar menyerap embun sehingga segera lemas.

Tembakau yang lemas tersebut, digulung atau kadang-kadang dilipat berbentuk empat persegi panjang.

*“...Setelah dirajang, harus ditumpuk dulu ditunggu dulu nanti lusa atau lain harinya menjelang tengah hari jam 12 dikeluarkan nanti sampai sore olahan tembakau yang dirigen biar gak keras, airnya bisa lunak bisa digulung dan dimasukkan di keranjang...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani tembakau dan pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)*

Petani di wilayah Kabupaten Temanggung akan mencampurkan dengan gula pada daun tembakau yang sudah dirajang dan di jemur diatas rigen. Tujuannya untuk membuat lentur rajangan tembakau hingga nanti memudahkan proses penggulungan.

*“...Nanti ada gula, dalam 1 kg basah paling dikasih 2 sampai 5 kg gula , entah dari mana tapi nenek moyang kita harus dikasih gula biar kalau dipegang lentur gak keras...”*

*(Sumber : laki-laki, petani tembakau dan pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)*

## 6. Pengemasan

Daun tembakau rajangan yang telah digulung dan dilipat kemudian dimasukkan ke dalam keranjang khusus. Keranjang tersebut terbuat dari bambu yang diberi alas batang pisang atau gedebog yang telah dikeringkan. Dalam pengisian tembakau rajangan ke dalam keranjang, petani tembakau harus memenuhi

ketentuan dari gudang-gudang atau perwakilan pabrik rokok.

Ketentuan tersebut antara lain :

- a. Satu keranjang harus diisi dengan tembakau dengan mutu yang sama;
- b. Setiap keranjang harus mempunyai ukuran volume yang sama.

Karena ketentuan pengisian tembakau kedalam keranjang menyebabkan berat tembakau setiap keranjang menjadi bervariasi. Satu keranjang tembakau rajangan Temanggung umumnya mempunyai berat berkisar antara 60-70 kg tiap keranjang.

#### d. Proses Pengumpulan Tembakau Rajangan

Proses pengumpulan tembakau rajangan dalam rantai pasok tembakau berperan sebagai perantara antara petani yang menjual tembakau rajangan kepada bakul atau pedagang yang membeli tembakau tersebut. Proses perantara ini, dilakukan oleh orang-orang yang disebut sebagai pengepul atau perantara. Dalam kasus tertentu, para pengepul atau perantara adalah karyawan atau tenaga kerja para bakul atau pedagang. Pengepul atau perantara melakukan sistem pembayaran kepada para petani dengan 2 cara yaitu :

- Pembayaran secara kontan atau tunai

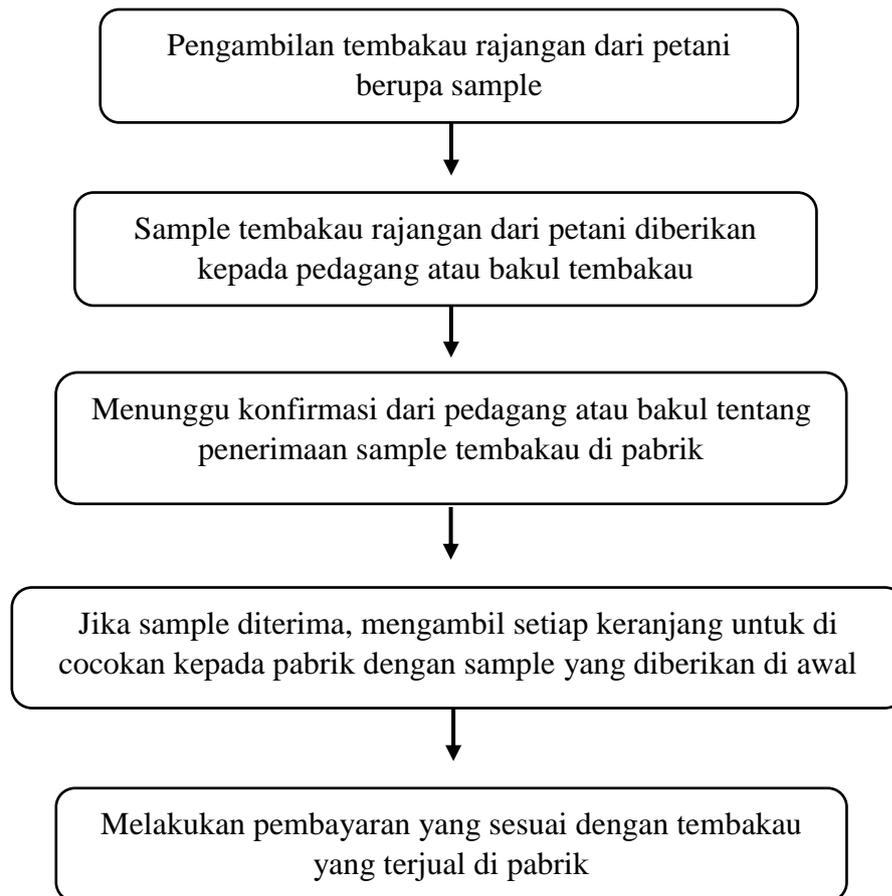
Dalam beberapa kasus di wilayah Kabupaten Temanggung, terdapat pengepul yang memiliki modal untuk membeli setiap

tembakau yang ada. Tetapi hal ini sangatlah jarang, dikarenakan keuntungan tembakau yang tidak dapat menjadi patokan atau standart apakah akan memberi keuntungan atau kerugian.

- Pembayaran secara kredit atau kesempatan di awal membayar di akhir

Dalam beberapa kasus di wilayah Kabupaten Temanggung, pengepul hanya sebagai perantara, tidak melakukan transaksi, hanya melakukan kesepakatan harga yang akan dibayar “nanti” atau setelah tembakau tersebut terjual oleh bakul atau pedagang.

Proses pengepul atau perantara membeli tembakau rajangan dari petani ke bakul atau pedagang meliputi :



**Gambar 5.5**

Proses penjualan tembakau rajangan dari perantara atau pengepul ke pedagang atau bakul

Pengepul atau perantara, biasanya memiliki hubungan yang baik dengan para petani, agar mendapatkan “bendera” dan “kepercayaan”. Istilah “bendera” adalah saat perantara sudah memiliki wilayah, maka semua petani dalam wilayah tersebut akan menjual tembakau kepada para perantara atau pengepul ini. Berdasarkan fakta itulah timbul istilah “kepercayaan” dimana petani mempercayakan tembakau mereka untuk dijual melalui para perantara ini, hanya dengan sebatas kepercayaan tanpa modal

para pengepul dengan petani dapat melakukan perjanjian ataupun transaksi.

Petani di wilayah Kabupaten Temanggung tidak semua melalui perantara atau pengepul. Beberapa petani yang sudah berpengalaman, memilih untuk menjual tembakau rajangan langsung kepada bakul atau pedagang yang tersedia.

e. Proses Penjualan Tembakau Rajangan

Penjualan tembakau rajangan merupakan proses yang sangat dinanti oleh setiap pelaku rantai pasok tembakau karena hasil dari tembakau yang sesungguhnya adalah keuntungan yang akan didapat dari semua proses tembakau yang ada. Proses penjualan dilakukan oleh bakul atau pedagang.

Dalam beberapa kasus di wilayah Kabupaten Temanggung, pedagang atau bakul juga berperan sebagai petani. Tetapi dikarenakan hasil dari pertanian tembakau yang didapat dari lahan sendiri dianggap tidak sebanding dengan proses penjualan masuk pabrik yang panjang jika hanya membawa beberapa keranjang tembakau rajangan maka dari itu pedagang atau bakul di wilayah Kabupaten Temanggung membeli tembakau rajangan dari petani melalui pengepul atau melalui petani langsung tanpa perantara. Sistem pembayaran dari pedagang atau bakul kepada petani melalui :

- Pembayaran langsung atau cash (ada tembakau ada uang)

Sistem pembayaran langsung atau cash merupakan salah satu dari beberapa kasus di wilayah Kabupaten Temanggung dimana pedagang atau bakul memiliki modal untuk membeli tembakau rajangan dari petani.

- Pembayaran hanya dengan kesepakatan diawal membayar diakhir

Sistem pembayaran kredit atau hanya dengan kesepakatan banyak dilakukan oleh para pedagang atau bakul tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung. Petani atau pengepul yang tembakau rajangannya dibeli oleh bakul atau pedagang diberi nota atau girik yang menandakan bahwa tembakau rajangan yang dibeli sudah mendapatkan harga meskipun uang belum diterima oleh para petani atau pengepul. Uang akan diberikan pada saat penjualan tembakau rajangan di pabrik sudah terlaksana dan dibayar.

*“...Belum tentu semua saya kasih cash uang saat ada petani yang ngasih ke tembakau, karena untuk pedagang tembakau uang yang berputar banyak, 1 keranjang itu kalau bagus harganya 2.000.0000 – 3.000.000, kalau semua saya kasih langsung uang, gak kuat apalagi saya gak tahu harga yang dipatok pabrik. Tapi kalau semisal ada uang saya kasih kalau semisal gak ada saya kasih kayak bon. Nanti kalau sudah jadi semacam nota atau girik berarti dia gak boleh dikurangi lagi harganya, walaupun dia belum menerima uang tapi dia udah menerima nota seperti harga berapa dikalikan berat berapa nanti ketemunya dia tinggal ngambil uangnya aja nanti kalau udah ada uang...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang tembakau, 3 januari 2019)*

*“...Kebanyakan petani nunggu dulu, enggak cash. Nanti saya beli si A misalnya , saya bawa saya kasih ke pabrik misalnya gudang garam setelah laku nanti di proses, setelah diberi uang dari gudang garam saya kasih ke petani. Mungkin ada, 1 atau 2 yang bayar langsung tapi itu kalau sudah yang kenal banget mbak...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang tembakau, 6 januari 2019)*

Semua pedagang atau bakul tembakau rajangan menjual tembakau rajangan ke pabrik menggunakan KTA atau Kartu Tanda Anggota pabrik seperti KTA pabrik gudang garam atau KTA pabrik djarum. Tanpa menggunakan KTA maka pedagang atau bakul tidak akan bisa memasukkan tembakau rajangan ke dalam pabrik oleh karena itu proses penjualan ke pabrik ini hanya bisa dilakukan oleh para bakul atau pedagang bukan petani ataupun pengepul kecuali dari tiap pelaku rantai pasok tembakau tersebut memiliki KTA pabrik rokok di wilayah Kabupaten Temanggung.

*“...Iya harus, peraturannya masuk gudang harus pakai KTA. Nanti kan ada 4 biji, 2 KTA yang warnanya biru untuk “numplek” (mengeluarkan tembakau rajangan dari keranjang ke gudang) untuk mencocokkan sample sama barang yang kita bawa itu ada 2 KTA bisa buat teman, anggota keluarga yang lain atau pegawainya bisa. Kalau hilang tinggal lapor. Tiap tahun membayar Rp 100.000 untuk pergantian KTA...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang atau bakul tembakau, 6 januari 2019)*

Syarat untuk mendapatkan KTA adalah dengan pengalaman selama bertahun-bertahun mengolah tembakau. Dalam beberapa kasus, KTA bisa didapatkan jika kita bisa saling kenal dengan grader atau

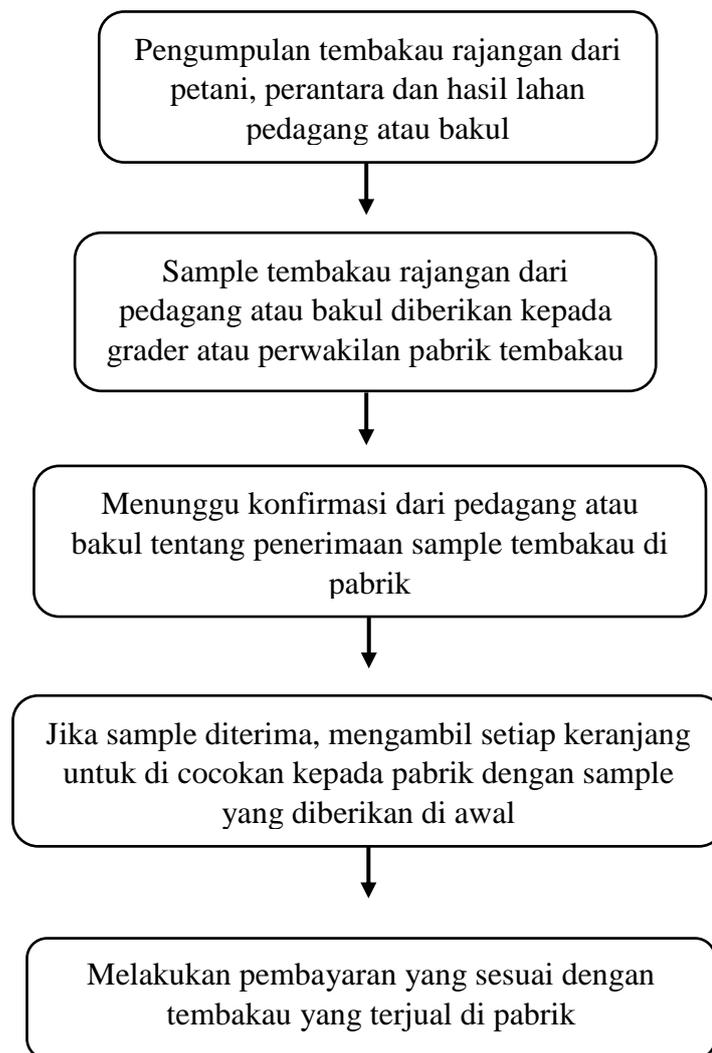
perwakilan pabrik, seperti : saat ada pedagang atau bakul yang sedang melakukan proses penjualan di pabrik kemudian membawa teman atau saudara, jika teman atau saudara tersebut dapat melakukan pendekatan dengan grader atau perwakilan pabrik maka bisa mendapatkan KTA.

Sebagai contoh untuk pabrik Gudang Garam, didalam pabrik Gudang Garam terdapat 5 grader atau perwakilan pabrik yang disebut sebagai pandhawa lima oleh para pedagang atau bakul di Temanggung.

*“...KTA Cuma 1 orang, dulu ada 5 orang sering disebut Pandawa Lima, nah setiap 5 orang itu punya bakul sendiri-sendiri dan selernya berbeda-beda. Jadi KTA ini setiap tahun ganti, nanti kalau hilang bayar sekitar Rp 500.000. Jadi nama TTS itu “S” nya Shin dari Pandawa 5 kan Chong Yen, Chong Shin, Chong Lin, Chong Gyong dan Chong Dai. Nah saya sama Chong Shin ini jadi TTS kalau Chong Lin nanti jadi TTL. Saya jualnya aja kerumah gak pernah ke gudang jadi langsung ke rumah Shin...”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang atau bakul tembakau, 5 januari 2019)*

Proses penjualan tembakau rajangan dari pedagang atau bakul ke grader atau perwakilan pabrik meliputi :



**Gambar 5.6**

Proses penjualan dari pedagang atau bakul kepada grader atau perwakilan pabrik

Pedagang atau bakul membawa tembakau rajangan berupa sample ke pabrik-pabrik yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung, seperti pabrik rokok yang paling besar di wilayah Kabupaten Temanggung adalah pabrik gudang garam dan djarum. Proses pedagang atau bakul masuk kedalam pabrik adalah dengan membawa sample dari

setiap keranjang tembakau yang akan dijual. Setiap sample yang dibawa adalah kualitas atau grade tembakau yang diminta oleh gudang atau pabrik rokok.

*“...Tembakau itu kan memakai tahapan tertentu, pada bulan agustus awal pabrik belinya yang grade A nanti agustus menjelang akhir sudah grade B karena itu menyesuaikan tanaman tembakau yang diladang, kalau sudah september itu sudah mulai grade C atau D karena diladang sudah mulai tua..”*

*(Sumber : laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 Januari 2019)*

*“...Masuk gudang itu bebas kalau mau jual, 5 bisa, sesuai kekuatan 100 ya 100 kekuatann 5 ya 5. Sesuai penerimaan, misalkan saya nanti saya bawa 200, cuma diambil 150. Enggak semua sample itu nanti dibeli. Kita bawa sampelnya aja buat d jejer buat di jual, nanti setelah selesai harga jadi, keranjangnya bawa ke gudang terus di cocokkan. Berbeda-beda mbak, misal saya senin besok mbaknya selasa. Sesuai urutannya, seperti kita periksa dokter, siapa cepat dia dapat, mungkin bukanya tanggal 20 saya belum jual mbaknya sudah jual 2x itu bisa, tapi kebanyakan sama...”*

*(sumber : laki-laki, pedagang tembakau, 7 januari 2019 )*

Proses tembakau masuk ke gudang memerlukan waktu lebih dari 1 bulan sampai mendapatkan hasil, tembakau masuk kedalam gudang sesuai dengan grade yang diinginkan oleh pabrik.

*“...Proses dari masuk sampai jual, jadi saya jual saya dapat harga atau dikasih harga tapi belum masuk ke gudang, untuk masuk gudang itu antri karena dibatasi 1 hari ada kuota kalau dulu awal-awal sehari dibatasi 2000 keranjang kalau dia belinya sehari lebih dari 2000 keranjang nanti sisanya nunggu besok masuk gudang dan itu baru sample...”*

*(Sumber : Laki-laki, petani tembakau, 5 januari 2019)*

Grader atau perwakilan dari pabrik menentukan tembakau tersebut layak atau tidak untuk masuk atau terjual ke pabrik berdasarkan kualitas tembakau yang dibawa oleh para penjual pemilik KTA.

Kualitas tembakau dinilai karena 3 hal yaitu:

- a. Wujud tembakau dari warna tembakau itu sendiri termasuk dalam grade dan jenis tembakau yang seperti apa.
- b. Tekstur tembakau yang bersifat kenyal, jika dipegang maka akan berisi tidak kering tidak kaku.
- c. Aroma dari tembakau

Setelah menentukan kualitas tembakau, *grader* akan menentukan harganya. Ketika penjual mengantarkan tembakau ke gudang, ada tukang cocok yang bersiap di depan gudang. Tukang cocok ini bertugas mencocokkan sampel tembakau dengan stok tembakau yang baru datang di gudang. Tukang cocok adalah orang kepercayaan *grader*. Mereka harus bekerja dengan teliti dan tidak mudah disuap.

*“...Jadi tembakau untuk menilai itu bagus atau enggak : Pertama itu kelir atau wujudnya dari segi warna, kadang ada yang warnanya sama yang satu dop yang satu berminyak itu saja sudah berbeda Kedua itu kalo dipegang. Kalau yang bagus nanti dipegang agak berisi, daunnya tebal tapi lemes tidak kaku tidak kering. Ketiga dicium, dari aromannya Jadi dilihat, dipegang dan dicium...”*

*(Sumber : Petani dan Pedagang atau Bakul tembakau, 30 Desember 2019)*

Profesi grader memang asing bagi sebagian orang. Orang yang melakoni profesi ini bertugas menganalisis tembakau saat proses jual beli. Ia harus mengukur kelaikan tembakau-tembakau yang akan dibeli perusahaan rokok. Makanya, perlu pengalaman bertahun-tahun untuk bisa membedakan kualitas tembakau.

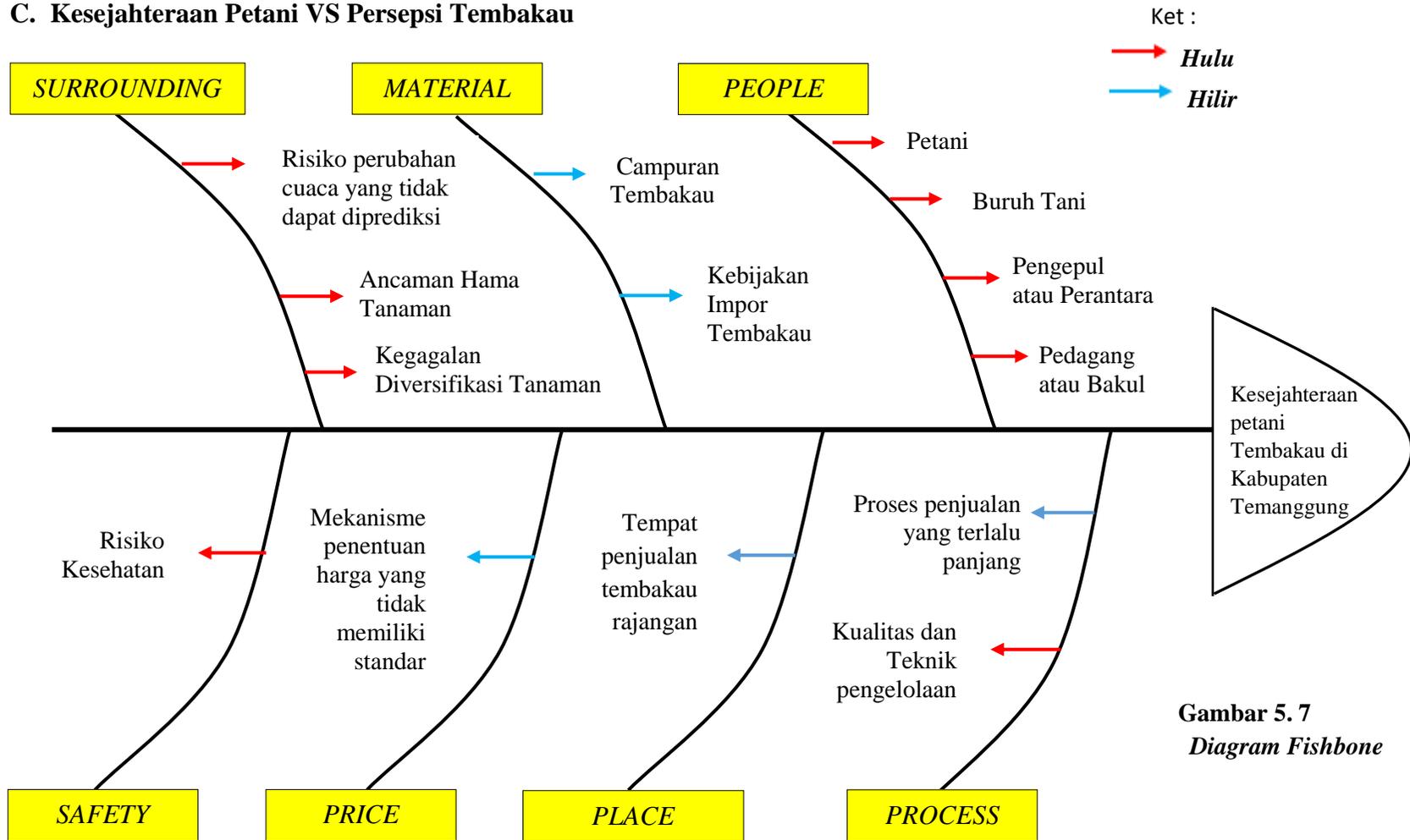
*“...Kalau sudah sampai gudang nanti disegel dan gak boleh dibuka-buka lagi kalau sudah deal dan diterima tembakaunya lolos, nanti dibukanya waktu kita kirim barang buat dicocokin. Jadi, sample sudah dikasih harga disegel disipen di gudang nanti kita nunggu antrian untuk pengiriman . Nunggu pengiriman kita antri juga karena tiap gudang itu tiap gudang itu kuotanya dibatasi. total kemarin ada yang sampai 1 bulan buat nunggu...”*

*(Sumber: Laki-laki, pedagang tembakau, 30 Desember 2019)*

Proses penjualan yang dilakukan oleh petani, perantara maupun pedagang atau bakul bukan hanya lewat pabrik-pabrik rokok besar, tetapi dijual kepada pabrik-pabrik rokok skala kecil tetap dengan kualitas dan harga yang berbeda dengan pabrik-pabrik rokok besar. Bagi pedagang atau bakul, menjual di pabrik rokok besar seperti gudang garam maupun djarum merupakan yang utama.

Pabrik-pabrik rokok yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung merupakan cabang dari pabrik-pabrik besar yang ada di luar wilayah Kabupaten Temanggung, seperti pabrik rokok Djarum yang ada di Kudus dan Gudang Garam yang ada di Kediri. Pabrik-pabrik rokok itulah, yang akan memproduksi sampai menjadi rokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

**C. Kesejahteraan Petani VS Persepsi Tembakau**



**Gambar 5.7**  
*Diagram Fishbone*

## 1. Permasalahan yang terdapat pada rantai pasok tembakau dalam analisis fishbone

Berdasarkan gambar 5.1 Diagram *Fishbone* dapat dijelaskan berbagai penyebab masalah yang menjadi kendala dari semua proses yang terjadi pada rantai pasok tembakau mulai dari hilir sampai dengan hulu sehingga petani tembakau di Kabupaten Temanggung dikatakan tidak sejahtera.

### a. Faktor *Safety* atau Keamanan

Faktor *Safety* atau keamanan dan keselamatan didalam rantai pasok tembakau termasuk di dalamnya yaitu tentang kesehatan dari petani tembakau. Para pekerja yang melakukan pengolahan tembakau berisiko terkena *Green Tobacco Sickness* (GTS). Petani tembakau berisiko terkena penyakit tersebut akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorpsi nikotin daun tembakau basah melalui kulit yang disebut *Green Tobacco Sickness* (GTS) (TCSC- IAKMI, 2012).

*Green Tobacco Sickness* (GTS) adalah penyakit yang dapat disebabkan oleh penyerapan nikotin melalui kulit saat petani bekerja di lahan tembakau yang basah tanpa memakai alat pelindung diri. Penyakit ini ditandai dengan gejala antara lain sakit kepala, mual, muntah, lemas (McKnight & Spiller, 2005).

Hal tersebut serupa dengan fakta yang terjadi pada petani tembakau di Kabupaten Temanggung. Beberapa narasumber mengatakan mengalami gejala *Green Tobacco Sickness* (GTS) tetapi tidak

mengetahui bahwa salah satu tanda-tanda yang didapatkan adalah gejala dari penyakit *Green Tobacco Sickness (GTS)*.

“ ... anaknya tetanggaku dia muntah-muntah dan pusing setiap panen tembakau, terus panas, tapi setelah itu sembuh...”  
(Sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 Januari 2019)

“...Kalau saya cuman gatal-gatel di tangan, saya periksa ke dokter sudah terus sembuh, jadi itu enggak papa mbak, kan cuman pas tembakau besok juga sembuh...”  
(Sumber: Laki-Laki, Buruh Tani Tembakau, 29 Desember 2018)

“...Mungkin karena mingsri ya mbak, jadi mingsri itu sejenis nikotin itu memang kalau orang yang belum pernah memang pasti muntah-muntah mbak, tapi saya selama jadi petani tembakau tidak pernah merasakan ciri-ciri itu mbak, saya sehat-sehat aja...”  
(Sumber : Laki-laki, petani tembakau, 5 Januari 2019)

Petani tembakau tidak menyadari akan hal tersebut karena petani tidak mengetahui bahkan bersikap acuh tentang penyakit *Green Tobacco Sickness (GTS)* hal ini dikarenakan sudah terlalu lama para petani melakukan interaksi secara langsung pada tembakau bahkan hingga berpuluh-puluh tahun.

Kemungkinan petani bahkan anak-anak rentan mengalami *Green Tobacco Sickness (GTS)* dikarenakan intensitas yang hampir setiap hari berinteraksi dengan tembakau pada saat masa tanam hingga masa panen. Petani tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung bersikap tidak peduli akan apapun yang bersifat penyakit dan mengganggu kesehatan para petani tersebut. Hal ini dikarenakan sudah tidak adanya pilihan lain, tidak adanya pekerjaan yang dapat menguntungkan dalam waktu

sekejap dan itu hanya ada tanaman tembakau. Hal itu tersebut dikatakan oleh narasumber peneliti yang berstatus sebagai seorang buruh tani tembakau selama hampir lebih dari 30 tahun.

*“...mau bekerja apa mbak, saya buruh dari dulu sampai sekarang saya buruh tani, justru pas musim tembakau itu saya tunggu kalau memang itu rejeki saya, pasti saya akan jalani. Buruh kan macem-macam mbak, kalau buruh tani tembakau itu utama bagi saya, karena setiap harinya buruh cuman 35 ribu mbak, kalau saya jadi buruh mbak saya bisa lebih kalau lagi untung. Kalau cuman karena sakit itu kan bisa ke dokter, saya juga gak parah-parah, dan itu biasa mbak disini...”*

*(Sumber : Laki-laki, buruh tani tembakau, 29 Desember 2019)*

Selama ini resiko terkena *Green Tobacco Sickness (GTS)* belum banyak disadari. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai risiko GTS ini menyebabkan GTS menjadi sebuah realitas yang terabaikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berakibat fatal jika terus menerus muncul sebagai gangguan kesehatan. Jika dari petani saja sudah mengalami berbagai gangguan kesehatan maka bisa dipastikan pada gilirannya akan menurunkan produktifitas dan membahayakan kehidupan para petani tembakau itu sendiri.

#### b. Faktor Surrounding

Faktor *Surrounding* atau lingkungan menjadi salah satu kendala terbesar bagi petani untuk melakukan budidaya tembakau. Berikut merupakan kendala yang dihadapi petani pada faktor lingkungan yaitu :

- 1) Risiko perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi

Menjadi tradisi turun temurun petani temanggung pada bulan mei atau akhir musim penghujan sudah mulai menanam tembakau. Petani berharap hujan turun dengan intensitas sedang agar bibit yang di tanam mendapatkan pengairan pada masa panen dan musim kemarau memberikan cahaya matahari yang cukup agar proses pengeringan tembakau dapat sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh petani.

Tetapi hal itu menjadi sebuah harapan ketika cuaca adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi. Tembakau merupakan tanaman semusim yang hanya bisa tumbuh baik di musim panas. Resiko perubahan cuaca terjadi karena tanaman sangat sensitif terhadap hujan pada musim panen. Walaupun tanaman tembakau sudah siap panen, namun jika terjadi hujan beberapa hari sebelum panen, maka hal ini akan mengakibatkan turunnya kualitas dan harga daun tembakau. Di sisi lain, jika tidak ada hujan sama sekali, maka tanaman tembakau akan sulit berkembang..

Hal ini dibuktikan dengan wawancara oleh salah satu narasumber peneliti yang berstatus sebagai petani tembakau.

*“...Cuaca, mau tanah bagus atau enggak sama aja, kalau cuaca jelek sama saja. Kebanyakan panas kurang baik, kebanyakan hujan kurang baik, tahun ini kemarau terlalu lama itu tidak baik, Tembakau itu kan butuh air, terlalu kering tanah, daun tembakau nanti tipis nanti kalau kena hujan daun akan tebal...”*

*(sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2019)*

Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1971) yang menyatakan bahwa fenomena perubahan iklim telah menjadi permasalahan dalam bidang pertanian karena faktor utama dalam bidang pertanian adalah iklim, sehingga kondisi iklim dikategorikan sebagai faktor produksi pertanian yang penting.

Banyak kasus kegagalan produksi akibat cuaca yang tidak menentu, dari mulai kualitas tembakau yang tidak sesuai dengan standar pabrik sehingga menyebabkan harga tembakau rendah menyebabkan petani mengalami kerugian.

## 2) Ancaman Hama Tanaman

Tanaman tembakau membutuhkan modal yang besar tak terkecuali dalam hal perawatan. Hama tanaman dapat mengakibatkan kualitas tembakau tidak baik, yang dibutuhkan dalam tanaman tembakau adalah daun tembakau jika daun tembakau terkena ancaman hama, maka daun tembakau yang harusnya tebal dan kenyal akan menjadi rusak hal tersebut mengakibatkan daun tembakau menjadi kurang berkualitas dan tidak dapat dijual.

Menurut Maulidiana (2000) jenis hama yang menyerang tembakau adalah ulat daun dengan timbulnya lubang-lubang tidak beraturan dan berwarna putih pada luka bekas gigitan, kutu tembakau dengan timbulnya embun madu yang menyebabkan daun menjadi lengket dan ditumbuhi cendawan berwarna hitam,

kutu putih yang mengisap cairan daun sehingga menjadi rusak dan nematoda yang terdapat pada bagian akar tanaman sehingga tanaman menjadi kerdil dan akhirnya mati. Kasus tersebut sesuai dengan yang dialami oleh narasumber peneliti yaitu :

*“...Cuaca dan hama. Kalau uler sama rengit kita harus telalten buat semprot, kalau enggak semprot daun jadi bolong-bolong...”*

*(sumber : perempuan, petani dan pengepul, 29 Desember 2018)*

*“...Kalau hama itu kan ada waktu-waktunya,nanti dari mulai pembibitan semisal mungkin kita pagi nanem nanti malam sudah ada siput yang banyak, ada daun yang habis atau yang toklek...”*

*(sumber : laki-laki, petani tembakau 5 januari 2019)*

### 3) Kegagalan Diversifikasi Tanaman

Tidak adanya diversifikasi tanaman lain mengakibatkan banyak petani yang masih bertahan untuk melakukan budidaya tembakau ditengah banyak bukti dan realita tidak menguntungkan bagi petani. Jika petani dapat memilih untuk beralih alternatif lain dengan pendapatan lebih tinggi sekaligus perlindungan kesehatan dan lingkungan bagi petani dan keluarganya maka akan menjadi hal yang tidak mustahil untuk petani beralih meskipun menjadi petani tembakau sudah dilakukan selama bertahun-tahun.

Menurut Haerun dkk (2008) dalam penelitiannya yaitu dampak diversifikasi terhadap ketahanan pangan dan

pendapatan petani menyatakan bahwa program diversifikasi usahatani selama tiga dekade di Indonesia gagal mencapai tujuannya. Sejumlah indikator kegagalan terungkap gamblang. Pertama, mayoritas (63%) rumahtangga) petani tidak menerapkan diversifikasi usahatani. Kedua, teknologi diversifikasi usahatani selama ini mengalami stagnasi. Pelaku diversifikasi ternyata menanam jenis-jenis tanaman yang sama dengan teknik yang selalu sama (pergiliran/tanam-ganda/tumpang-sari) dari musim ke musim. Ketiga, sekalipun menunjukkan hubungan positif, diversifikasi tidak berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan dan pendapatan petani. Terlalu kecil dampak positifnya, sehingga dapat diabaikan.

Hal tersebut sesuai dengan kasus narasumber peneliti sebagai petani tembakau.

*“...Pada bulan agustus-september ada pendapatan lain selain tembakau. Kan tanaman tembakau intinya pada bulan itu pas tanah kering ada panen, Pemerintah ada alternatif, tetap ada penghasilan selain tembakau.saya tidak apa, mau dihilangkan juga gak papa, orang tiap hari makan tiap hari mengeluarkan uang jadi ya gak papa kalau mau dihilangkan tapi kan tetep harus ada pengganti...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani Tembakau, 29 Desember 2018)*

Hal serupa juga dialami oleh narasumber peneliti yang berstatus sebagai petani tembakau.

*“...Kalau musim kemarau cuman tembakau yang paling bagus, sebenarnya gak mau lagi “mbako anane kalah” pas musim kemarau ada yang bisa ditanam pasti sudah nanem yang lain mbak. Sekarang yang cuma bisa bertahan di musim kemarau itu kan cuman tembakau sama ganja, tapi kan gak mungkin saya tanam ganja...”*

*(Sumber : laki-laki, petani tembakau, 4 januari 2019)*

Hal ini membuktikan bahwa, banyak petani tembakau di Kabupaten Temanggung ingin melakukan peralihan tanaman dari tembakau tetapi tidak adanya tanaman yang pas dan cocok untuk musim kemarau di Kabupaten Temanggung sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan untuk biaya hidup terus berjalan sehingga apabila beralih dari tanaman tembakau tetapi belum ada tanaman yang cocok akan menjadi boomerang bagi petani padahal rata-rata petani tembakau hanya bekerja sebagai petani dan tidak dapat melakukan pekerjaan lain. Oleh karena itu usaha budidaya tanaman tembakau tetap dipertahankan selama belum ditemukan komoditas pengganti yang mempunyai nilai seimbang dengan nilai tembakau

#### c. Faktor price atau harga

Harga tembakau menjadi hal yang paling merugikan bagi semua pelaku rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Tidak adanya standar harga mengakibatkan semua pelaku enggan untuk menaruh harapan. Tidak adanya standar harga mengakibatkan petani enggan untuk melakukan penanaman tembakau secara berlebihan karena takut

mengalami kerugian yang besar, dan pedagang maupun perantara tidak dapat melakukan pembelian tembakau secara cuma-cuma karena takut modal tidak akan kembali.

Kualitas tembakau menurut Grade A, B, C, D, E, dan F sudah memiliki harga pasaran setiap tahunnya di kalangan petani dan pedagang atau bakul. Harga pasaran itulah yang menjadi patokan pedagang untuk membeli atau melakukan tawar menawar kepada petani. Setiap tahunnya menjadi patokkan sementara sebagai contoh grade A maka akan terjual harga sekitar Rp 15.000 – Rp 20.000 tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu pedagang maupun perantara membawa sample tembakau dari petani kemudian pedagang yang hanya menulis di sebuah kertas atau girik sebagai tanda bukti bahwa tembakau tersebut sudah melakukan proses penjualan meskipun uang belum diterima. Setiap perantara maupun pedagang mengetahui akan harga sementara ini karena pengalaman meskipun harga tetap sudah dipastikan menunggu keputusan pabrik tetapi perantara maupun pedagang dapat melakukan tawar menawar harga kepada petani. Hal ini serupa dengan kasus narasumber peneliti yang berstatus sebagai pedagang atau bakul tembakau.

*“...misalnya saya sebagai pedagang mau beli dari petani misal saya tawar Rp 30.000 petani gak boleh nah itu masih ada tawar menawar tapi kalau saya jual ke pabrik yang menentukan harga itu pabrik, disitu beratnya pedagang tembakau. Jadi kemarin saya beli dari petani, kalau harga saya ngikutin pasaran disini, tapi nanti kita gak tahu mau ngasih harga berapa, dan kita tidak punya daya tawar, kalau pabrik sudah menentukan sekian ya sudah, mau enggak mau sekian itu harganya...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang atau bakul tembakau, 30 Desember 2018)*

Harga tembakau tidak ada kata tawar menawar, sepenuhnya ditentukan oleh industri rokok berdasarkan kualitas dan kebutuhan pabrik yang menggunakannya. Hal tersebut berdasarkan fakta yang di tunjukkan oleh beberapa narasumber peneliti.

*“...Kalau tembakau standart tiap tahun, dari grade B-C-D sampai E-F tapi biasanya dia (Gudang Garam) paling banyak minta grade D yang merah ada kuning-kuningnya...”*

*(sumber: laki-laki, petani tembakau 30 Desember 2019)*

*“...Kalau tembakau standart tiap tahun, dari grade B-C-D sampai E-F tapi biasanya dia (Gudang Garam) paling banyak minta grade D yang merah ada kuning-kuningnya...”*

*(sumber : laki-laki, pedagang tembakau, 30 desember 2019)*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Susanto (2001) yang menyatakan bahwa penilaian mutu tembakau ditentukan secara manual dan visual. Ukuran standar mutu tembakau meliputi warna, pegangan/ body, aroma, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, ketuaan daun, posisi daun dan lebar rajangan.

Faktor kualitas tembakau bukan menjadi jaminan harga tembakau akan tinggi atau pun rendah. Penentuan harga tembakau ditentukan oleh mutu tembakau yang dihasilkan. Akibatnya harga bisa berubah tergantung kepada tingkatan mutu tembakau yang dijual. Kasus di Kabupaten Temanggung pada saat pembukaan pembelian tembakau di pabrik berlangsung selama bulan agustus sampai dengan september, dalam waktu-waktu tertentu pabrik dapat mengganti selera atau kualitas

berdasarkan grade tembakau yang diinginkan, apabila bulan agustus awal pabrik rokok membuka penjualan Grade A dengan harga Rp 20.000, seminggu kemudian grade B dibuka untuk melakukan proses penjualan maka harga dari grade A yang dibuka diawal akan mengalami penurunan harga, begitu seterusnya hingga kualitas tembakau yang paling tinggi sedangkan meskipun harga tersebut sudah mendapatkan persetujuan antara pabrik rokok dengan penjual yaitu pedagang atau bakul tetapi uang dan pengiriman barang untuk pencocokan dengan sample yang akan dibawa ke pabrik membutuhkan waktu yang lama otomatis pedagan atau perantara tidak dapat membayar hasil produksi ke petani. Jika petani tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan pengolahan kembali otomatis saat pabrik membuka pengumuman untuk penjualan tembakau grade selanjutnya petani tidak akan dapat ikut serta dan pedagang tidak akan membeli.

#### d. Faktor Material

##### 1) Campuran Tembakau

- Campuran Tembakau Rajangan

Tembakau rajangan temanggung merupakan tembakau yang seharusnya memiliki wujud sesuai dengan namanya. Faktanya beberapa petani membeli tembakau dari daerah-daerah di luar Kabupaten Temanggung. Hal ini serupa dengan kasus narasumber peneliti yang berstatus sebagai pembeli daun tembakau.

*“...Meskipun tembakau itu setiap setahun sekali panen raya, semua panen tembakau tapi sebenarnya produksi Temanggung tidak mencukupi makanya banyak yang impor misalnya 10 hektar, kebutuhan pabrik 1 ton kekurangannya diambil dari yang lain. Namanya aja tembakau temanggung tapi sebenarnya dari magetan dari mana-mana, macem-macem 15.000 hektar panen mungkin tembakau kering 1 ton kualitas tertentu tergantung cuaca...”*

*(Sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2018)*

Hal serupa pernah terjadi pada tahun 2006 Pabrik rokok PT Bentoel terpaksa mengembalikan ratusan keranjang tembakau pembelian tahun 2006 kepada petani karena kualitasnya buruk. Grader PT Bentoel, Haryo Dewandono di Temanggung, mengatakan, tembakau dari petani maupun pedagang yang tahun 2006 dibeli dan dikirim ke pabrik ternyata kualitasnya buruk, sehingga sebanyak 458 keranjang tembakau dikembalikan. Ia mengatakan, tembakau Temanggung dikembalikan karena dicampur dengan tembakau berkualitas rendah maupun tembakau import dari luar Temanggung (Kapanlagi.com, Kamis, 23 Agustus 2007)

Hal ini membuktikan bahwa salah satu penyebab petani tidak sejahtera bukan hanya dilakukan oleh pihak luar, tetapi dari petani sendiri menyebabkan masalah yang dapat merugikan petani tembakau.

- Campuran Gula

Campuran Gula sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh para petani tembakau dengan maksud agar daun tembakau jika dipegang lentur tidak keras. Tetapi hal ini dapat menjadi kerugian bagi petani tembakau karena tembakau yang terlalu banyak gula mengakibatkan tembakau tersebut tidak akan terjual.

*“...sering banyak yang bilang tembakau gak laku dijual karena “gulan” itu artinya terlalu banyak gula. Jadi kita haru pandai-pandai untuk mengolah tembakau, dari mulai petik, di imbu, dirajang tapi sebelum itu di sortir...”*

*(Sumber : Laki-laki, pembeli duan tembakau, 3 januari 2019)*

Campuran-campuran tembakau yang digunakan oleh petani merupakan dampak dari permasalahan yang ada. Petani mengoplos tembakau rajangan temanggung dengan tembakau dari luar temanggung semata-mata karena kurangnya produksi dan mahalnya pembelian daun tembakau asli temanggung sehingga para petani mencari daun tembakau yang jika diopolos memiliki persamaan dan harga terjangkau.

Hal ini akan berdampak pada proses penjualan karena grader tidak semua dapat ditipu akan hal tersebut sehingga banyak hasil tembakau yang dibawa ke pabrik mengalami penolakan atau harga yang rendah.

#### 4) Kebijakan Impor Pemerintah

Kebijakan impor pemerintah menurut versi petani mengakibatkan pembelian omset dari pabrik menjadi berkurang dengan harga beli yang rendah. Tingkat harga menjadi hal yang mutlak di tentukan oleh industri pabrik rokok. Tentunya bukan hal yang disengaja atau tidak diperhitungkan pabrik menentukan harga pada tembakau. Pabrik rokok melihat stok barang yang ada di pabrik dan biaya yang akan dikeluarkan di setiap pembelian tembakau. Biaya yang dikeluarkan pabrik rokok untuk melakukan pembelian menurut petani tembakau berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang mengambil cukai dan pajak terlalu banyak mengakibatkan harga dan pembelian tembakau pada petani menurun.

Cukai tembakau rokok yang terlalu tinggi lebih dari 50% dari nilai rokok yaitu 50% milik pemerintah dengan pajak yang dibebankan sedangkan pabrik rokok harus membayar keperluan pabrik . Hal tersebut sesuai berdasarkan Undang-Undang Cukai Nomor 39 Tahun 2007, bahwa 57 persen untuk cukai rokok. PPN sebesar 9,1 persen, dan PDRD sebesar 10 persen. Dari besarnya persentase negara mengambil keuntungan dari sebatang rokok tersebut, kita dapat mengasumsikan bahwa sektor rokok sejatinya dikuasai oleh negara. Sehingga meski secara kepemilikan sektor rokok dimiliki oleh swasta, tapi pada

praktek penguasaan keuntungannya dikuasai lebih besar oleh negara.

Aktivitas setiap proses tembakau dari arang abu hingga menjadi rokok yang dapat dikonsumsi itu sudah mengeluarkan uang jika hal itu diambil 50% persen dari pemerintah maka pabrik rokok ingin membeli tembakau dengan harga yang bagus akan mengalami kesulitan. Hal tersebut diperburuk dengan adanya impor yang lebih di dahulukan daripada petani lokal, jika pabrik sudah punya stock untuk tembakau dari luar maka pembelian tembakau lokal akan lebih sedikit. Padahal kualitas tembakau impor dinilai tidak sebanding dengan tembakau lokal apalagi tembakau temanggung, tetapi harga murah menjadi salah satu alasan mengapa lebih memilih impor tembakau. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Supilih yang berstatus sebagai pedagang atau bakul sekaligus anggota Asosiasi Petani Tembakau (APTI) Kabupaten Magelang.

*“...Musim kemarau panjang, kenapa harga tembakau turun? Berarti kan yang beli yang dari sini yang dipertanyakan. Pabrik yang paling akhir kan di Kediri. Kalau semisal nya di Kediri sudah terpenuhi dari Cina, berarti kan butuh barangnya dari sini kan cuma butuh sedikit. Makanya bos-bos belinya sedikit karena kebutuhannya sedikit dan mereka belinya untuk stock beberapa tahun saja makanya harganya jatuh...”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang tembakau,  
6 Januari 2019)*

e. Faktor Place / tempat

Permasalahan yang terjadi ada pada proses penjualan tembakau pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung yaitu pada tempat penjualan tembakau rajangan.

Penjualan tembakau rajangan tidak dapat diperjualbelikan disembarang tempat. Penjualan tembakau dilakukan pada pasar-pasar yang membutuhkan tembakau sebagai bahan utama rokok. Struktur pada saat proses penjualan tembakau adalah pasar oligopsoni. Oligopsoni adalah keadaan dimana dua atau lebih pelaku usaha menguasai penerimaan pasokan atau menjadi pembeli tunggal atas barang dan/atau jasa dalam suatu pasar komoditas. pasar yang pembelian terhadap suatu barang dipegang oleh beberapa pihak.

Menurut Kuntoro Boga Andri (2012) menyatakan bahwa sampai saat ini niaga pertanian tembakau di Kabupaten Temanggung masih menggunakan sistem monopsoni yaitu penjual dengan jumlah banyak dan pembeli dengan jumlah sedikit. Dalam kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani sangat lemah terutama terhadap alasan-alasan kualitas, kelebihan persediaan dan lain sebagainya.

Struktur semacam ini terjadi pada pasar. tembakau yang dikuasai oleh segelintir perusahaan besar saja. Sebanyak 65% dari pasar industri rokok di Indonesia hanya dikuasai oleh empat perusahaan besar, yaitu HM Sampoerna, Djarum, Bentoel, dan Gudang Garam. (Tobacco Control Support Center – IAKMI).

*“...Waktu itu ada yang nawar 60.000 kalau saya jual segitu saya baru pulang modal. Makanya saya tunggu, saya tunggu terus ternyata tembakau yang saya punya grade D ternyata gudang tidak mau beli akhirnya saya nunggu setahun ada pabrik yang membutuhkan saya jual hanya laku Rp 35.000 ituupun lewat perantara bapak hanya terima Rp 30.0000...”*  
(sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 3 Januari 2109)

Tempat penjualan tembakau adalah perbedaan selera industri pabrik rokok yang mengakibatkan perbedaan harga dan ketentuan syarat-syarat berlaku. Sebagai contoh, 2 industri pabrik rokok terbesar yang berada di Kabupaten Temanggung yaitu Djarum dan Gudang Garam, memiliki selera yang berbeda-beda dalam membeli tembakau. Dalam beberapa kasus, tembakau yang ditolak masuk ke industri rokok gudang garam dapat dibeli oleh industr rokok djarum atau sesuai dengan kriteria pabrik djarum.

Pabrik-pabrik rokok besar menjadi pilihan utama untuk menjual tembakau seharusnya melakukan persaingan untuk mendapatkan kualitas tembakau yang terbaik, tetapi dalam realitanya 2 pabrik rokok tersebut sering mempermainkan petani. Jika salah satu dari kedua pabrik tersebut tidak membuka pembelian tembakau maka pabrik rokok terbesar yang lain akan semena-mena memberikan harga karena merasa tidak memiliki saingan.

Hal ini menjai kendala bagi petani, disaat pabrik-pabrik rokok besar yang manjadi satu-satunya proses penjualan untuk keuntungan yang tinggi tetapi pabrik rokok tersebutlah yang mempersulit dan mempermainkan petani.

f. Faktor People

Faktor *people* adalah orang-orang atau pelaku yang terlibat dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Setiap pelaku yang terlibat memiliki berbagai macam kendala yang menyebabkan masalah sehingga berdampak pada kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Temanggung. Masalah-masalah yang timbul pada setiap pelaku rantai pasok tembakau adalah sebagai berikut :

1) Petani

Permasalahan yang dihadapi oleh para petani dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut merupakan persamaan dan perbedaan kendala yang dihadapi para petani tembakau :

**TABEL 5.1**  
Kendala Petani Tembakau Dalam Rantai Pasok Tembakau di  
Kabupaten Temanggung

No.	Petani	Masalah	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Petani Tembakau	1. Biaya Produksi tembakau yang tinggi dan padat modal. 2. Lemahnya posisi tawar ( <i>bargining power</i> ) atau ketidakberdayan dalam melakukan negosiasi hasil produksi dalam proses penjualan. 3. Adanya penipuan harga oleh perantara dan pedagang.	Kesulitan mencari tenaga kerja
2.	Petani yang menyewakan lahannya		Tidak memiliki waktu dan tenaga untuk melakukan budidaya tembakau.
3.	Petani Pembeli Daun Tembakau		Tidak memiliki lahan dan skill untuk melakukan budidaya tembakau.
4.	Petani Tanpa Modal		

Sumber : Hasil Kajian Peneliti, 2019

## 2) Buruh Tani

Kendala yang dihadapi buruh tani adalah sebagai berikut :

### a. Upah buruh tani rendah

Upah nominal buruh atau pekerja adalah rata-rata upah harian yang diterima buruh. Upah yang diberikan merupakan upah yang diterima buruh sebagai balas jasa pekerjaan yang telah dilakukan. Secara realita upah tersebut dianggap rendah sehingga tidak mampu untuk menutupi biaya hidup. Hal tersebut serupa dengan kasus yang dialami

oleh salah satu narasumber peneliti yang berstatus sebagai buruh tani tembakau.

*“...Anak saya 3, yang paling besar SMA nanti uang jajan 15 ribu, yang 2 dirumah 5 ribu 5 ribu, itu sudah 25 saya sekarang ini dibayar jadi 30 ribu nanti belum makan, bayar listrik, kalau orang desa nanti ada kondangan, melahirkan. Kadang saya itu mengharapkan tembakau, pas masa tanam saya dibayar pak lurah 60 ribu selama 2 bulan agustus september...”*

*(Sumber : Laki-laki, buruh tani tembakau, 29 Desember 2019)*

Meskipun menjadi buruh tani tembakau selama masa panen mendapatkan upah yang lebih tinggi dari menjadi upah buruh tani sehari-hari tetapi hal tersebut hanya terjadi beberapa bulan dalam setahun. Itulah alasan mengapa buruh tani tidak dapat beralih dari tembakau dan menganggap bahwa tembakau sebagai pekerjaan buruh tani yang utama, karena upah yang lebih tinggi dari upah sehari-hari meskipun pada kenyataannya sama-sama belum dapat dikatakan sejahtera.

Kasus tersebut serupa dengan Di Bojonegoro, Jawa Timur, buruh tani menerima upah Rp 17.756 perhari atau Rp461.656 perbulan. Jumlah ini setara dengan 73% dari UMK yang sebesar Rp630.000 perbulan. Di Kendal, Jawa Tengah, buruh tani menerima upah Rp 16.037 perhari atau Rp 416.962 perbulan atau 68% dari UMK sebesar Rp615.000 perbulan. Di Lombok Timur, NTB, buruh tani

menerima upah Rp13.920 perhari atau Rp361.920 perbulan. Angka ini setara dengan 49% dari UMK setempat yang besarnya mencapai Rp 730.000 perbulan.<sup>55</sup> Disisi lain, petani tembakau mendapatkan keuntungan rata-rata selama satu kali musim tanam sebesar Rp 4.061.800. Jika satu musim rata-rata berlangsung selama empat bulan, maka petani hanya mendapatkan keuntungan sekitar Rp1 juta. Penghasilan ini relatif kecil jika dibandingkan dengan risiko usaha yang ditanggung oleh petani pengelola, seperti cuaca, hama, dan turunnya harga daun tembakau. Hasil riset tersebut menggambarkan kondisi kesejahteraan petani tembakau dan buruh tani yang jauh dari selayaknya.

b. Tidak dapat keluar dari lingkaran rantai pasok tembakau

Upah buruh tani yang rendah tidak dapat menjadikan alasan buruh tani untuk dapat berhenti bekerja. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu alasan buruh tani tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Tradisi keluarga menjadi buruh tani tembakau dengan pola yang sama menjadi latar belakang buruh tani melakukan pekerjaan ini karena sudah terbiasa dan akhirnya mengikuti jejak tradisi yang ada. Jika buruh tani ingin beralih, tentunya membutuhkan modal, dan keahlian yang mumpuni untuk pekerjaan lain seperti pekerjaan pada

sektor formal.

3) Pengepul atau perantara

- a) Tidak mendapatkan pelanggan atau nasabah petani tembakau.

Setiap pengepul atau perantara memiliki pelanggan petani tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung. Jika perantara tidak mendapatkan pelanggan otomatis tidak akan mendapatkan keuntungan.

- b) Stereotip negatif terhadap pengepul yang menipu petani.

Trauma menjadi salah satu alasan para petani tembakau tidak memakai perantara atau pengepul sehingga langsung menjual hasil produksi kepada bakul atau pedagang.

4) Pedagang atau bakul

- 1) Pedagang atau bakul yang memiliki modal membeli tembakau rajangan dari petani, kemudian dijual ke grader tetapi harga tidak sesuai dengan harga pasar yang ia janjikan terhadap petani maka otomatis pedagang mengalami kerugian. Sedangkan jika pedagang atau bakul tidak mengikuti harga pasaran saat membeli tembakau di petani maka tidak akan ada petani yang menjual tembakau tersebut ke pedagang atau bakul.
- 2) Penipuan yang dilakukan oleh petani.

Tembakau rajangan yang siap jual kemudian dimasukkan kedalam keranjang, mengakibatkan pedagang atau bakul tidak mengetahui bahwa tembakau rajangan tersebut memiliki campuran kualitas tembakau bukan dari grade yang diinginkan oleh pedagang atau bakul. Hal ini serupa dengan kasus yang menimpa narasumber sebagai pedagang tembakau.

*“...kalau dari petani, tembakau yang kemarin dijual sampelnya bagus mungkin nanti di keranjang ditambahin tembakau yang kurang bagus, contohnya Grade A. Macem-macam sebetulnya kadang keranjang ditambahi berat. Berat keranjang itu kan standarnya 5 kg sebetulnya tapi kadang ada yang pesan sampai 8-10 kg, kalau itu mungkin tembakaunya masih sama tapi dia nambahin berat...”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang tembakau, 30 Desember 2018)*

3) Tidak ada tawar menawar antara pedagang atau bakul kepada grader

Pedagang atau bakul hanya bertugas melakukan transaksi jual beli dengan grader tanpa tahu harga tembakau yang akan dipatok oleh grader. Pedagang atau bakul mengalami kesulitan karena harga tembakau belum tentu dapat mengembalikan modal atau dapat dikatakan impas jika harga dibawah dari modal yang dikeluarkan.

#### g. Faktor Process

Faktor *process* adalah tahapan atau rangkaian yang ada pada rantai pasok tembakau dimana faktor proses tersebut menjadi salah satu kendala yang menyebabkan petani tembakau tidak sejahtera. Berikut merupakan kendala-kendala tersebut yaitu :

##### a. Proses penjualan yang terlalu panjang.

Penjualan yang dilakukan oleh pedagang atau bakul ke industri pabrik rokok melalui proses yang memakan waktu hampir seminggu bahkan untuk proses selesai dengan uang di tangan petani membutuhkan waktu rata-rata lebih dari 1 bulan. Proses memasukkan tembakau ke dalam pabrik bukan hanya melalui waktu yang lama tetapi pembayaran yang cukup mahal di setiap prosesnya.

*“...Untuk ngirim tembakau 1 keranjang itu biasanya masuk ke gudang kadang-kadang gak cukup Rp 100.000 setiap keranjang. Rp 100.000 hitungan keseluruhan, misalnya kita bawa 100 keranjang minimal kita bawa Rp 10.000.000 buat ngasih-ngasih gitu. Sebenarnya kalau perhitungan itu ada, yang kena biaya itu bongkar = Rp 8.000 tiap keranjang, numplek = Rp 15.000, biaya kirim dari sini ke gudang setiap keranjang Rp 10.000 harusnya Rp 35.000 cukup. Tapi kalau semisal segitu, kita kirim sekarang sampai besok gak dikerjakan..”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang tembakau, 30 Desember 2018)*

Proses penjualan yang panjang ini tidak diiringi dengan harga yang sebanding bahkan banyak dari pedagang atau bakul yang mengalami penolakan sample sehingga harus kembali lagi

lagi untuk melakukan proses penjualan yang memakan waktu sehari-hari untuk hanya sekedar memberikan sample tembakau yang akan dibeli *grader*. Sample yang dibeli oleh *grader* kemudian akan dicocokkan dengan tembakau yang akan dibawa oleh pedagang atau bakul berupa keranjang sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh *grader*. Proses pencocokan tersebut juga membutuhkan waktu sehari-hari sampai selesai. Hal ini yang menyebabkan banyaknya pelaku dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung yang seharusnya dapat diselesaikan dengan 1 orang dengan waktu yang singkat tetapi malah sebaliknya.

b. Kualitas dan Teknik Pengelolaan Tembakau

Menurut Setyowati (2012) Tujuan utama pengembangan tembakau yaitu menghasilkan kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Namun pengetahuan teknis petani merupakan kendala. Pelaku yang menjalankan usahanya secara turun temurun dan memiliki pengetahuan yang terbatas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti yang menemukan bahwa teknik pengelolaan tembakau setiap petani berbeda-beda tergantung selera. Semakin rajin melakukan perawatan tanaman tembakau maka akan semakin baik pula tanaman tembakau tersebut tumbuh menjadi kriteria tembakau yang baik. Tetapi tidak semua petani bisa bersikap demikian.

Dalam hal pengelolaan, tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana kualitas tembakau yang baik kecuali grader yang dapat membedakan kualitas tembakau, tetapi petani tembakau tidak banyak tahu sehingga dalam beberapa kasus pengolahan tembakau tidak dilakukan dengan baik, dan sesuai.

Pola budidaya tembakau yang turun temurun menjadi salah satu alasan teknik dan pengelolaan tembakau petani dari dulu hingga sekarang mengalami persamaan, padahal belum tentu teknik yang digunakan benar tetapi hal tersebut sudah menjadi patokan berdasarkan hasil yang membawa keuntungan. Petani cenderung akan berusaha

2. **Solusi untuk mengatasi masalah pada rantai pasok tembakau di dalam analisis *fishbone***

a. Faktor Safety

Risiko kesehatan merupakan faktor yang paling tidak disadari oleh petani, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya edukasi, penyuluhan dan pencegahan tentang *Green Tobacco Sickness* (GTS). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah menyatakan bahwa metode untuk penanganan risiko *Green Tobacco Sickness* (GTS) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) : sosialisasi pencegahan GTS melalui penyuluhan pada petani tembakau melalui kegiatan pada kelompok tani tembakau.

- 2) Faktor Pendukung (*enabling factor*) : Pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) berupa sarung tangan dan baju panjang kedap air dan sepatu boot yang dipakai petani tembakau sewaktu bekerja di kebun tembakau.
- 3) Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) : Peningkatan peran ketua kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian sebagai role model para petani tembakau dalam memberi contoh penerapan tindakan pencegahan GTS pada saat berada di kebun tembakau.

b. Faktor Surrounding

1) Risiko perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi

Peneliti mengharapkan petani tembakau dengan pengalaman menjadi petani yang memungkinkan untuk melihat segala peluang dan kendala yang akan dihadapi dalam berusaha tani sehingga dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk kendala yang ada. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Herminingsih (2014) menyatakan bahwa langkah-langkah adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi perubahan iklim dalam berusaha tani tembakau adalah;

- Perencanaan jadwal tanam,
- Penentuan dan prediksi cuaca,
- Peningkatan modal,
- Perubahan pengolahan tanah,

- Perubahan saprodi,
- Perubahan jumlah tenaga kerja,
- Antisipasi kemarau panjang dan antisipasi curah hujan tinggi.

## 2) Ancaman hama tanaman

Ancaman hama tanaman tembakau temanggung biasanya dapat dikendalikan oleh petani, namun ada juga serangan hama yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan petani melakukan perawatan secara terjadwal sesuai dengan serangan hama yang tepat agar tidak terjadi pemborosan biaya apabila menggunakan insektisida. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Handayani dan I G.A.A.A. Indra yang menyatakan bahwa perpaduan teknik atau taktik pengendalian secara optimal pada proses suatu komoditas tanaman telah ada urutan prioritas penggunaan teknik pengendalian hama di lapangan, adalah sebagai berikut :

- Pengendalian alami dan pengendalian hayati
- Pengendalian secara bercocok tanam
- Penggunaan tanaman inang tahan hama
- Pengendalian fisik dan mekanik
- Penggunaan pestisida selektif

Salah satu cara untuk mengantisipasi hama adalah dengan menyemprotkan pestisida pada tanaman. Penggunaan pestisida

kimia selain harganya mahal juga berbahaya bagi lingkungan. Untuk itu diperlukan alternatif pestisida kimia yaitu pestisida alami. Pestisida alami dapat dibuat dari ekstrak beberapa jenis tumbuhan. Daun dan biji tanaman mindi (*Melia azedarach L.*) telah dilaporkan dapat digunakan sebagai pestisida nabati untuk mengatasi serangan hama ulat grayak (Hamdani & Supriyatdi, 2018). Hal tersebut dapat diaplikasikan oleh petani tembakau di Kabupaten Temanggung dengan pengendalian hama secara alami, selain baik bagi tumbuhan juga lebih hemat secara biaya produksi.

### 3) Kegagalan diversifikasi tanaman

Petani tembakau di Kabupaten Temanggung dalam menunggu sela-sela waktu tembakau yang hanya panen dan tanam setahun sekali, peneliti mengharapkan petani memanfaatkan lahan mereka untuk menanam variates lain seperti bawang dan cabe. Hal ini didukung telah dilaksanakannya penanaman variates lain berupa bawang putih yang dilakukan di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung pada 1 lahan yang sama saat penanaman tembakau. Dalam beberapa kasus, petani tembakau sudah mulai melakukan penanaman pendamping selain tanaman tembakau yaitu penanaman kopi di lahan penanaman tembakau yang berfungsi sebagai terasiring. Oleh karena itu, dengan diversifikasi tanaman seperti kopi, petani tidak selalu tergantung pada tanaman tembakau.

Apabila tembakau gagal masih ada kopi yang harganya relatif stabil, sehingga petani masih mendapatkan penghasilan

*“...jenis tanaman apa aja misalnya ada kopi untuk terasiring yang bagian samping ditanami kopi jarak 5 meter pertama untuk menguatkan tanah agar tidak longsor buat sampingan mbak...”*

(sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember

2019)

Peneliti mengharapkan petani meningkatkan inovasi agar memiliki peningkatan yang bernilai ekonomis. apabila tembakau tetap harus ditanam pada musim kemarau, tembakau dapat di olah kembali selain daun yang dimanfaatkan untuk tembakau rajangan dan menjadi bahan utama rokok. Adanya diversifikasi produk dari limbah tembakau dapat menjadi alternatif yang dilakukan oleh petani. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Khaedzar Assagaf (2018) yang menyatakan bahwa limbah batang tembakau yang mengandung nikotin dapat dijadikan sebagai pestisida nabati. Bionsektisida yang berbahan baku nikotin dapat digunakan untuk membasmi hama : ulat *P. Xylostella*, *Scirpophaga innota*, *Drosophila melanogaster*, *Spodoptora litura* F, ulat kubis, walang sangit, dan kutu putih. Dengan memanfaatkan limbah tembakau untuk dibuat menjadi suatu produk yang bisa dijual maka dapat menambah pendapatan petani tembakau serta meningkatkan kesejahteraannya.

c. Faktor Material

a. Campuran tembakau

Peneliti mengharapkan adanya kesadaran dari petani tembakau untuk tetapi mempertahankan keaslian tembakau temanggung. Hal ini didukung oleh kepastian dari grader tembakau dari pabrik rokok PT Gudang Garam, Tjin Tjong Gyong yang memastikan akan membeli tembakau petani dengan harga tinggi asalkan dari segi kualitas bisa dipertanggungjawabkan.

b. Kebijakan impor tembakau

Peneliti mengharapkan adanya pembatasan kuota dan instrumen tarif bea masuk impor tembakau. Hal ini di dukung oleh adanya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 84 Tahun 2017 (Permendag 84/2017) tentang Ketentuan Impor Tembakau, impor tembakau akan dibatasi mulai awal 2018.

d. Faktor place atau tempat

Peneliti mengharapkan adanya komunikasi yang intensif dan terbuka antara petani, industri rokok, dan pemerintah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rezza Harits Hammam (2015) yang menyatakan bahwa :

- Petani membuat kesepakatan mufakat kepada pembeli hasil pertanian tembakau Kesepakatan mufakat antara petani dan pembeli hasil pertanian tembakau adalah upaya yang dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan uang. Apabila

uang hasil dari penjualan tembakau terlambat akan berakibat pada keterlambatan produksi hasil pertanian tembakau berikutnya.

- Adanya perhitungan biaya operasional produksi (BOP) hasil pertanian tembakau Proses produksi pertanian tembakau memerlukan biaya yang banyak, biaya yang dikeluarkan petani mulai dari tanam hingga panen. Petani berharap hasil dari tanaman tembakau mereka dibeli dengan harga yang tinggi oleh pabrikan. Tujuan adanya perhitungan Biaya Operasional Produksi (BOP) adalah sebagai pedoman perwakilan dari pemerintah yang mengikuti pertemuan dengan pabrikan sebagai pedoman dalam menentukan harga tembakau per grade.

e. Faktor Price

Peneliti mengharapkan adanya kemitraan antara petani dengan pabrik tembakau agar petani memiliki jaminan tembakau yang akan diserap, produksi tembakau terjamin dan rantai pasok akan bisa dipotong. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Fanani dkk yang berjudul Pengaruh Kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di kabupaten Bojonegoro Jawa timur(2015). Hasil menunjukkan bahwa rendahnya risiko harga petani mitra dikarenakan petani yang bermitra dengan PT. Gudang Garam, Tbk memiliki jaminan harga dari perusahaan sehingga meskipun terjadi fluktuasi harga petani mitra menerima harga yang relatif stabil. Di sisi

lain, petani non mitra tidak mendapatkan jaminan harga dari pembeli (pedagang pengumpul) sehingga harga yang diterima oleh petani non mitra cenderung bervariasi dan lebih rendah. bahwa risiko yang dihadapi petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra. Hal ini dikarenakan petani mitra mendapat jaminan harga dari pihak mitra yaitu PT. Gudang Garam, Tbk. Hal tersebut diharapkan dapat diaplikasikan kepada petani tembakau di Kabupaten Temanggung.

f. Faktor People

Pelaku rantai pasok tembakau yang terdiri dari petani, buruh tani, pengepul atau perantara dan pedagang atau bakul memiliki kendala yang saling terkait, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya perbaikan hubungan antara pelaku rantai pasok di tembakau. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha Hadian Nur dkk. Dalam penelitiannya mengkaji tentang pola petani kemitraan yang dilakukan pada tembakau jenis virginia lokal di dua daerah yaitu Bojonegoro (Jawa Timur) dan Lombok Timur (Nusa Tenggara Barat). Pola pendekatan pengembangan kemitraan agribisnis antara industri rokok dengan petani tembakau virginia. Industri rokok mengawal petani dari segi budidaya, kredit, teknologi dan pasar. Model kemitraan budidaya dengan pemberian bantuan pupuk benih tanaman tembakau virginia, dan pelatihan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Untuk petani mitra, tembakau hasil lahan mereka setelah

panen langsung diantar ke Mitra nya, perusahaan mitra tersebut berlokasi di pulau Jawa tetapi mereka punya perwakilannya di NTB. Sistem mitra dengan perusahaan rokok ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah:

- Kepastian pasar (penyerap hasil tembakau).
- Panduan dan bimbingan teknik budidaya tembakau untuk memproduksi tembakau dengan standar mutu tertentu (melalui pembinaan mutu/grading system) yang ditentukan oleh mitra/perusahaan
- Dukungan pembiayaan/pinjaman modal
- Pembinaan dan pendampingan usaha tani
- Keuntungan dan kemajuan usaha menjadi tanggung jawab bersama (petani dan mitr

g. Faktor Process

- 1) Proses penjualan yang terlalu panjang antara pedagang atau bakul dengan *grader* (perwakilan pabrik rokok)

Peneliti mengharapkan antara pedagang atau bakul dengan grader atau perwakilan pabrik sebelum memulai transaksi memiliki kesepakatan yang jelas baik secara harga dan barang. Hal ini didukung dengan adanya akad jual beli dalam syariat islam yaitu Bai Salam. Menurut istilah hukum syara', jual salam ialah menjual sesuatu benda yang belum ada di hadapan mata, tetapi ditentukan sifat-sifat dan kadarnya. Jual-beli dengan cara salam merupakan

solusi tepat yang ditawarkan oleh Islam guna menghindari riba. Dan mungkin ini merupakan salah satu hikmah disebutkannya syari'at jual-beli salam sesuai larangan memakan riba. Diantara bukti kesempurnaan agama Islam ialah dibolehkannya jual beli dengan cara salam, yaitu akad pemesanan suatu barang dengan kriteria yang telah disepakati dan dengan pembayaran tunai pada saat akad dilaksanakan. Yang demikian itu, dikarenakan dengan akad ini kedua belah pihak mendapatkan keuntungan tanpa ada unsur tipu-menipu atau ghoror(untung-untungan)

## 2) Kualitas teknik pengelolaan

Menurut Baethgen et.al (2003) ketersediaan informasi pertanian membantu petani untuk membuat keputusan komparatif dalam produksi pertanian. Dengan demikian peneliti mengharapkan adanya peran penyuluh pertanian agar dapat membantu petani untuk mengambil keputusan usahatannya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmowihardjo (2004) menyebutkan bahwa dalam penyuluhan pendampingan partisipatif, petani tidak dibiarkan sendiri mengakses informasi, menganalisis situasi yang perkiraan ke depan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, menyusun kerangka pemikiran alternatif pemecahan masalah, menggalang dana secara swadaya, melakukan monitoring dan evaluasi, dan melakukan proses pertukaran informasi. Penyuluh tidak cukup hanya datang

sewaktu-waktu ke petani, lewat pertemuan berkala atau bentuk kunjungan yang lainnya, tetapi penyuluh harus hidup di antara petani. Dengan demikian akan dapat dihasilkan SDM petani yang berubah mindset yaitu dari manusia yang tergantung menjadi manusia yang mandiri yang berjiwa enterprenuer sehingga mereka mampu menjadi subyek pembangunan pertanian. Diharapkan dengan adanya penyuluhan tersebut, membuat petani tembakau lebih berkembang, berinovasi dengan ide-ide baru yang berdampak pada kualitas dan kuantitas pada tembakau.